a novel by ARON ASHAB

a novel by ARON ASHAB

a novel by ARON ASHAB

Pembantu

Aron Ashab

Pembantu

Penulis: Aron Ashab

ISBN 978-623-92564-8-7

Penyunting Naskah: zkdlamour
Penyelaras Akhir: Hani W & Meisesa
Penata Letak: Meisesa
Olah Grafis: Carswell Cress
Desain Sampul: Carswell Cress

PENERBIT:
NARATAMA
Email: naratama.redaksi@gmail.com

Cetakan I, Januari 2020

Daftar Isi

Thanks to

Thanks to God.
Thanks to Peeps that help make this book came to life.
And... thanks to Haeron, for being so strong until today.

Love,

Aron

Prolog

Ketika kamu mendengar kata 'pembantu', gambar yang pertama kali muncul di kepalamu pasti seorang perempuan tua megang kain lap dan lagi beresin meja makan, bukan?

Tapi, bagaimana kalau gambar perempuan tua di kepala kamu itu di-*upgrade* seperti ini: cowok cakep dengan kulit agak kecokelatan dan postur tubuh yang ideal serta punya pandangan mata yang tajam.

Bisa dibayangin?

Well ... kamu baru saja ngebayangin sosok pembantu baru di rumahku.

Satu

Mia, gue liat Arul jalan bareng cewek! Tinggi, putih, semampai, dan modis.

Aku membaca pesan WhatsApp dari Tina, teman sekelas, yang masuk beberapa menit lalu. Arul yang dibicarakan adalah cowok yang kupacari sejak sebulan lalu. Dia dikenal sebagai ketua basket.

Khairul Farras, bertubuh tegap padat dengan otot meski tidak terlalu berisi. Siapa yang nggak suka Arul? Sebagai tim basket yang tampil keren di arena sambil bermandikan keringat, Arul selalu membuat cewek-cewek sebayaku memimpikannya setiap tidur. Apalagi dia dipanggil kapten oleh timnya. Sempurna.

Bahkan, aku pun ikut terkena imbasnya. Jadi terkenal ketika mereka menangkap basah Arul memegang tanganku di koridor sekolah. *Mia ratunya sang Kapten.* Kurang lebih mereka menjulukiku seperti itu. Mendapatkan pesan senada seperti yang Tina kirimkan barusan, aku sudah nggak kaget lagi. sudah terlalu sering buatku. Kata Arul, anggaplah itu usaha cewek-cewek iri yang mau merebutnya dari aku.

"Cuma kamu ratuku," katanya saat aku mengonfirmasi pesan bernada serupa seperti yang dikirimkan Tina. "Aku jamin itu." Dia menggetil hidungku dengan gemas. Karena memercayai Arul menjadi prioritasku, maka kuabaikan saja pesan Tina.

Baru saja mau menghapus pesan dari Tina, panggilan dari Hani masuk.

"Iya, Han."

"Lo di mana?" Seperti biasa, suara Hani mengintimidasi. Mungkin karena bawaan dari sifat tomboinya itu, suaranya cenderung berat dan menekan.

"Di rumah, dong, belum sempat keluyuran walaupun ini hari Sabtu."

"Bagus. Kalau si Arul ajakin lo malam mingguan, jangan mau dan jangan pernah mau lagi."

Sinting ni anak! batinku. *Maksud dia apa?*

"Lo mau misahin gue sama Arul kayak temen-temen cewek yang lain, Han?" Selama ini cuma Hani yang nggak

pernah mengusik hubunganku dengan Arul. Selain cuek, Hani memang teman cewek paling akrab denganku di kelas.

"Iya. Mending lo putus."

Posisiku yang semula rebahan di kasur langsung duduk begitu mendengar jawaban Hani.

"Lo naksir Arul juga, Han?"

"Sori. Gue ngomong gini, bukan berarti gue kayak cewek-cewek lain yang naksir Arul. Gue begini, karena nggak mau teman gue dibodohi iblis kayak Arul."

Omongan Hani membingungkan. Belum pernah aku menemukan Hani yang seperti ini. Memaki dan mengatai orang lain, terutama Arul. Apalagi ke aku yang notabene pacarnya Arul. Hani yang lebih banyak diam dan cuek dengan urusan orang lain. Bukan tipe cewek tomboi yang suka berkelahi dan menantang lawan jenis.

"Jadi, mending lo putus. Cinta nggak cintanya, lo harus putus. Lo percaya gue, kan?"

"Gue percaya. Tapi gue masih belum ngerti, apa sih salah Arul?"

"Salah Arul tuh dia udah mainin lo! Dia punya cewek di sekolah lain." Jujur mendengar ini darahku kayak mendidih. Tapi aku harus punya pertimbangan, tidak adil bagi Arul kalau aku lebih percaya pada temanku tanpa mengonfirmasi langsung padanya.

"Gue tanya Arul dulu, deh."

"Nggak usah hubungin cowok berengsek itu lagi, Mia. Lo jangan bego!" seru Hani dari seberang telepon.

"Ini bukan masalah bego atau jenius, Han. Tapi lo main ngelarang aja, tanpa ada bukti nyata. Ya kan, gue kudunya cari bukti. Kalau omongan lo bener, gue janji tujuh turunan nggak bakal mau berhubungan sama Arul."

"Gue buktinya, Mia! Gue lihat sendiri si Arul gandengan, mesraan, bahkan pulang boncengan sama cewek tinggi. Kata temen gue, dia selebgram."

Entah kenapa begitu mendengar kata selebgram aku ingatnya Auristella, tetangga yang baru pindah bulan lalu.

"Lo lihatnya di mana?"

"Gue ada tanding Taekwondo di SMA Garuda Jaya. Dan si selebgram itu sekolah di sana."

Aku lupa kalau tim taekwondo Hani sedang ada tanding. Tapi dari mana Tina tahu perihal Arul kalau memang yang dikatakan Hani itu benar?

"Mia, lo denger gue, kan?"

"Iya, gue denger."

"Ya udah. Malam ini nggak usah keluyuran." Setelah berkata begitu, Hani menutup panggilan.

Mendengar kabar seperti itu memang sukses membuatku gamang. Antara percaya dan nggak. Tapi aku ingat

baik, berapa banyak hubungan yang retak karena intervensi pihak lain. Kayak dari teman, saudara, orang tua, atau pihak ketiga. Soal menjalin hubungan, aku berguru lebih dulu ke Bang Adam, kakakku, yang sekarang bekerja sebagai reserse. Katanya, bangunlah sebuah hubungan dengan kepala dan hati dingin. Jangan mudah panas karena rayuan atau cobaan. Makanya hubungan dia selalu aman dengan Kak Atha, mahasiswi kedokteran itu.

Cuma, kalau intervensi serupa datangnya dari Hani, orang yang kutahu betul nggak pernah mencari masalah apalagi ikut campur urusan orang lain, aku jadi nggak tenang dan kepikiran. Di kepalaku, muncul bayangan Arul membonceng seorang cewek, seperti yang diceritakan Hani di telepon tadi.

"Non, dipanggil Tuan sama Nyonya di bawah." Itu Bi Minah, pembantu di keluargaku yang konon katanya sudah ikut sejak orangtuaku menjadi pengantin baru.

"Ada apa, Bi?"

"Ada pembantu baru yang mau dikenalkan."

"Terus Bi Minah mau ke mana?" Tinggal bersama dalam kurun waktu yang lama, apalagi sejak bayi, membuatku nggak rela kalau dia harus digantikan. Melihatnya semakin tua dari waktu ke waktu, Bi Minah sudah kuanggap ibu keduaku.

"Bibi mau ke dapur. Kenapa, Non?" Bi Minah menatapku

dengan polos. Hal-hal beginilah yang paling menyebalkan dari Bi Minah. Nggak nyambung.

"Bukan itu, kalau ada pembantu baru terus Bi Minah ke mana? Pulang kampung? Nggak kerja di sini lagi?"

"Ya *ndak*, Non. Bibi masih juru masak di sini. Dia cuma bantu-bantu tugas Bibi yang lain."

"Oh. Ya udah, Mia ke bawah dulu."

Bi Minah memang nggak cerita secara detail seperti apa pembantu baru itu, dalam bayanganku nggak jauh-jauh dari Bi Minah ciri-cirinya. Perempuan, mungkin lebih muda, memakai rok atau kaus alih-alih pakai kebaya sifon seperti Bi Minah.

Semua Imajinasiku tentang si pembantu baru itu ambyar, ketika kakiku menapak ubin ruang tamu dan bertemu orang yang dimaksud Bi Minah.

"Pa, mana pembantu barunya?" Papa menoleh ke arahku, yang nggak menjauh dari anak tangga terakhir. Karena di sofa seberang tempat Papa duduk, seorang laki-laki seusia Bang Adam sedang menatapku.

Mama nggak ada di ruang tamu, kesimpulan lainnya mungkin sedang membawa si pembantu ke belakang. Menjelaskan beberapa tugasnya.

"Duduk sini, Mia." Papa menepuk sofa di sampingnya. "Biar Papa kenalkan sama Haris."

“Temannya Bang Adam, Pa?” tanyaku begitu duduk di samping Papa tanpa menoleh ke arah cowok berkemeja katun dan celana *chinos*. Dari ekor mataku, bisa kulihat dandanannya cukup rapi.

“Bukan. Haris inilah yang akan bantu-bantu Bi Minah kerja. Jadi, Bi Minah sekarang urusannya cuma di dapur. Kan, kasian sudah tua.”

Aku sempat melongo selama sepersekian detik sebelum akhirnya kembali menguasai diri dan bersikap normal. Bi Minah memang tua, tapi apa mungkin cowok ini bisa melakukan pekerjaan rumah? Kuulang ya, dia ini *cowok*!

Aku nggak tahu kalau era emansipasi wanita berdampak besar terhadap laki-laki. Yang aku tahu, pembantu itu kebanyakan cewek. Ada memang yang laki-laki, tapi mereka lebih ke urusan kebun atau sopir. Nggak kebayang kalau cowok ini nyuci bajuku. Aduh!

Dua

Proses perkenalan dengan si pembantu sudah seperti proses lamaran. Pembantu baru yang Papa sebut panggil Haris itu, kurang mendalami peran menurutku. Peran melamar jadi pembantu, maksudnya.

Duduk santai dengan tampang gagahnya. Seolah memberi kesan baik, agar lamarannya diterima. Memang sih, seharusnya begitu. Tapi, setidaknya rendahkan bahu sedikit, lah. Apa mungkin karena Mama terlalu menyanjungnya?

"Haris ini ulet, Mi .... Bisa melakukan semua pekerjaan perempuan," katanya sambil duduk di sampingku.

"Namanya Haris, kan?" tanyaku ke yang bersangkutan.

Cowok itu mengangguk seraya menjawab, "Iya, Non."

Baguslah. Masih bisa berdialog sebagaimana mestinya.

"Nama saya Mia. Anak kedua di keluarga ini. Abang saya namanya Adam. Dia kerja di kepolisian." Setelah mengatakan itu, aku beranjak hendak kembali ke kamar.

"Mau ke mana, Mi?"

"Mau ke kamar, Ma. Kan, udah perkenalannya. Mia ada tugas sekolah."

Di depan pembantu baru, tuannya tidak perlu membangun kesan baik, bukan? Toh, yang khawatir nggak diterima kerja, kan, dia.

Kutinggalkan pembantu baru itu beserta Papa dan Mama yang berusaha minta pemakluman atas sikapku, dan sepertinya si pembantu baru itu juga baik-baik saja. Nggak merasa tersinggung atau gimana. Buktinya, setelah kuintip sebentar saat menaiki tangga, wajahnya masih tersenyum sumringah.

Bagiku, urusan tentang Arul jauh lebih penting daripada keberadaan pembantu baru itu. Sebelum sore, aku ingin memastikan kebenaran hubungan Arul sama cewek selebgram yang Hani bilang tadi.

Mia: Lagi di mana?

Itu pesan yang kukirim ke Arul. *Mood*-ku sudah nggak stabil buat kirim pesan basa-basi. Setidaknya menanyakan

keberadaannya nggak terlalu mencolok antara emosi dan menyelidiki.

Arul: Di rumah sama teman

Mia: Cewek yah, temannya?

Arul: Kok tahu? Wah, kamu naruh CCTV di kamarku, yah? Atau penyadap di HP-ku?

Aku tersenyum dapat balasan seperti itu dari Arul. Berarti dia jujur. Cewek yang dilihat Hani sekadar teman. Setidaknya itu yang terbaca dari pesannya.

Mia: Insting cewek itu melebihi CCTV. Cewek itu semampai, kan? Kalau nggak salah selebgram.

Arul: Eh, serius. Kamu ngumpet di dinding rumahku ya jangan2. Bisa tahu betul soal Riris. Nggak cemburu, kan? Kita lagi diskusiin brand-nya dia yang mau pakai tim basket sebagai modelnya.

Kali ini bukan senyum lagi, tapi napas lega ikut lolos dari mulutku.

Ternyata namanya Riris. Arul mengakui soal statusnya sebagai selebgram, dan yang terpenting, mereka bersama karena punya projek.

Syukurlah. Kayaknya teman-temanku memang kelewat suuzan aja sama Arul.

Mia: Ih, aku udah bukan bocah lagi ya, jadi nggak gampang cemburuan. Cuma mau pastiin, jangan lupa makan. Jadi kapten harus kuat ❤

Arul: Siap, ratuku 😘

Setelah berkirim pesan dengan Arul tadi, aku memilih mandi untuk menghilangkan penat yang sebelumnya, karena terlalu khawatir dengan tuduhan Hani.

Bi Minah sepertinya senang punya teman kerja baru. Suara riuhnya terdengar sampai kamarku di lantai dua. Samar-samar kudengar Bi Minah menceritakan kebiasaan-kebiasaan keluarga ini. Mungkin dia ingin memperkenalkan karakter kami sedini mungkin. Terutama aku, yang katanya agak rewel.

Kukeringkan rambutku menggunakan handuk sambil melihat ponsel. Siapa tahu, Arul membalas pesanku. Namun, ternyata nggak ada. Mungkin masih terlibat diskusi panjang.

Di kamarku, ada pintu yang mengarah ke balkon yang menghadap persis ke jalan kompleks. Di seberang jalan,

rumah Auristella berdiri megah. Biasanya, kalau sore aku suka duduk di balkon sambil membaca buku atau main *gadget*. Aku menyaksikan bagaimana rumah itu direnovasi dan baru selesai bulan lalu, dan seminggu kemudian dihuni oleh pemilik barunya. Rumah itu dulunya yang punya orang Minang, kemudian dijual. Dan yang beli, ya ... si selebgram itu.

Sejak bertetangga, aku belum pernah bertegur sapa langsung dengan Auristella. Nggak terlalu kaget sebenarnya ketemu selebgram atau artis di sini, sudah lumrah. Karena kawasan Bintaro sudah dikenal sebagai pondoknya artis dan selebriti.

Tapi, sore ini menjadi beda saat aku melihat sebuah motor terparkir di *carport* tetangga baruku itu. Jelas sekali motor itu milik Arul. Aku sangat hafal warna dan plat nomornya. Apalagi, nggak lama kemudian dia keluar dari dalam rumah bersama Auristella.

Lekas kubawa ponselku menuruni tangga sambil mencoba menghubungi Arul. Dering pertama diabaikan. Dering kedua baru diangkat.

"Kok, nggak diangkat?" todongku sembari menyamarkan napas yang tersengal-sengal.

"Maaf, barusan di kamar mandi."

Bajingan!

Kamar mandi siapa? Kamar mandi si Auristella?

Aku seperti bermandikan air mendidih yang melepuhkan segala akal sehat. Berlari menuju pagar dan tak memedulikan panggilan Arul dari seberang telepon. Aku harus tahu bagaimana reaksinya begitu kebohongannya terbongkar.

Sekarang bukan saja akal sehatku yang terbakar, tapi seluruh tubuhku terasa panas saat melihat kemesraan itu. Tangan kiri Arul memegang helm, dan yang kanan mengelus-elus tangan Auristella. Cewek itu menatap Arul manja sambil tersipu-sipu. Membuatku jijik.

Apalagi diakhiri dengan kecupan ringan dari Auristella di bibir Arul. Ganjen! Parahnya, Arul menikmati itu. Arul Menggetil hidung Auristella dengan gemas. Persis seperti yang sering dia lakukan padaku.

"Arul?" Suaraku terdengar lantang dan keras karena kompleks sepi.

Arul menoleh dan buru-buru melepas tangan Auristella begitu menyadari yang menyebut namanya itu aku.

"Jadi, kamar mandinya di sini? Baru tahu rumah megah ini ternyata WC umum." Aku mendekati mereka perlahan. Arul terlihat bingung menemukan aku di sini, di kompleks selingkuhannya.

"Mia? Kok, kamu ada di sini?" Arul memang nggak tahu alamat rumahku. Setiap janjian aku bertemu langsung dengannya di tempat yang telah kami sepakati, karena

takut ketahuan Bang Adam yang melarangku untuk pacaran dengan alasan aku harus fokus belajar.

"Kebetulan yang menguntungkan, ya?" Tak kuindahkan mimik muka Arul yang kaget itu. "Rumah cewek, eh ralat. Rumah mantan lo hadap-hadapan sama rumah cewek baru lo yang murahan ini."

Aku nggak segan menunjuk Auristella. Selebgram bukan penguasa. Toh, kalau dia macam-macam, aku punya Bang Adam yang seorang reserse.

"Ngomong apa, sih? Kan, tadi kubilang kalau aku ada keperluan sama Riris. Kok, kamu malah ngata-ngatain gitu?"

"Keperluan? Keperluan bertukar air liur lewat ciuman panas?" Arul tampak marah mendengar perkataanku. "Mau apa, lo?" Kutanya begitu karena tangannya mengepal erat. "Udah kepergok berciuman mesra, masih mau ngelak."

Obrolan sama Hani tadi saja sudah mengganggu, ditambah kenyataan Arul berbohong. Bilang di rumah, ternyata di rumah tetanggaku. Bilang di kamar mandi, ternyata di depan rumah tetanggaku sambil mesra-mesraan. Bilangnya model *brand*? *Brand* dewasa kali, ya? Sampai berani ciuman di ruang terbuka.

Wajar, kan, kalau reaksiku berlebihan begini?

"Kamu salah paham, Mi ... tadi itu Riris cuma ...."

"Cuma kegatelan dan lo nikmatin itu, iya kan? Terus gue

dibilang salah paham? Tontonan barusan udah menurunkan derajat lo di mata gue. Kita udahan sekarang!" Aku melihat Auristella sebentar, tampaknya dia tak acuh dengan adegan kami di depan rumahnya, malah asyik dengan ponsel.

"Mia, aku jelasin dulu, deh." Arul meraih tanganku, berusaha mencari pengampunan sebagaimana kebanyakan cowok yang nggak mau diputus cewek. Ujung-ujungnya juga ditinggalkan dengan yang lain.

"Udah ya, Rul, silakan lanjutkan ciuman *hot*-nya. Gue udah nggak ada urusan lagi sama lo!" Pernyataanku tadi sudah jelas, aku lebih rela mengaku mantan ketimbang pacarnya.

Nggak ada alasan lagi berlama-lama di sana, melihat Arul yang bertingkah kebingungan, dan si Riris yang berlagak nggak salah. Masih sibuk dengan ponselnya sendiri tanpa berusaha minta maaf atau menjadi penengah. Mungkin memang ini yang dia harapkan. Arul putus dariku.

"Mia, tunggu!" Saat aku berjalan menuju gerbang, Arul berusaha mengejar.

"Nggak usah, Arul!" Tanpa menoleh aku tahu Riris mendekati Arul, suaranya terdengar makin dekat. "Ngapain kamu ngejar cewek model begitu di saat ada yang bening kayak aku?"

Ya Tuhan, telingaku seperti kereta api uap. Mengepulkan asap hitam tebal. Merinding mendengar kesombongannya.

"Rugi kali, Rul, kalau kamu tukar aku sama dia."

Mendengar itu, kubanting pintu gerbang besi rumah setelah berhasil meninggalkan Arul yang kebingungan dekat pagar rumah. Seolah-olah itu gencatan senjata.

"Duh, saya kaget, Non," kata seorang pemuda yang sedang memegang gunting rumput, berdiri di samping pagar tembok yang disampul tanaman rambat.

Aku menoleh sebentar pada Haris, pembantu baru yang mengenakan kaus hijau lumut. Di bagian kerah belakangnya sudah agak pudar, dipadukan dengan celana selutut yang warnanya senada.

Kali ini penampilannya benar-benar pembantu. Tukang kebun. Apalagi dengan *bucket hat* usangnya. Rasanya sudah nggak segan lagi buat memanggilnya Mamang.

"Kenapa, Non? Saya ganteng, ya?"

Astaga! Orang ini nggak bisa lihat orang lagi emosi, apa ya?! Malah mengeluarkan kenarsisan yang membuatku ingin muntah. Kutinggalkan dia dengan cengiran menggelikannya tanpa pamit. Dia bikin aku tambah senewen.

Tiga

Ternyata putus cinta itu seperti ini rasanya. Meski tadi aku dengan gagahnya mencampakkan Arul, sekarang aku kesepian tanpa kabar darinya. Hidupku terasa kosong. Mau menangis pun rasanya nggak pantas. Malu pada diri sendiri. Aku yang memutuskan, kenapa aku juga yang harus menangis.

Malam Mingguku benar-benar kelabu. Biasanya aku jalan bareng sama Arul mengelilingi Pondok Indah Mall sampai lelah atau hanya sekadar nongkrong di kafe. Paling tidak kami bersama untuk menghabiskan malam Minggu.

“Non ....” Suara Bi Minah mengetuk pintu.

“Masuk aja, Bi.”

Ibu keduaku itu membawa nampan yang di atasnya ada segelas cokelat panas. Asapnya masih mengepul. Aku yang

memintanya membuatkan cokelat panas. Katanya cokelat bisa menenangkan dan bikin pikiran rileks.

"Ditaruh di sini ya, Non."

"Iya, Bi. Makasih." Aku masih bermalas-malasan di kasur, mengecek ponsel setiap satu menit sekali.

"Nungguin telepon dari pacar ya, Non?" tanya Bi Minah. Dia memang selalu *kepo*.

"Nggak, Bi."

"*Ndak* malam mingguan, Non? Kalau *ndak* ada pacar, bareng sama aja Haris. Lumayan kalau didandanin kayaknya *ndak* kalah keren sama Den Adam."

Ah, Bi Minah. Perbandingannya Bang Adam. Ya beda lah. Bang Adam itu tipikal cowok idaman para wanita. Tampangnya cakep, postur tubuh oke, yang paling utama itu setianya. Pacarnya cuma Kak Atha dari dulu sampai sekarang. Haris? Jelas nggak bisa menandingi Bang Adam.

"Haris si pembantu baru itu, Bi? Ogah!"

Bi Minah tersenyum melihat aku memasang tampang jijik. Seolah-olah jalan bareng Haris itu adalah sebuah bencana.

"Anaknya nyenengin, Non. Suka bercanda, dan serbabisa. Bibi saja tadi dibuat ketawa terus."

"Ah, udahlah, Bi. Kok, jadi ngobrolin dia, sih. Nanti kalau udah bosan di rumah, Mia ajak Bang Adam jalan-jalan."

Bi Minah keluar kamar sambil senyum-senyum. Entah apa yang ia senyumi. Daripada memikirkan tingkah aneh Bi Minah, mending menikmati secangkir cokelat panas di balkon kamar.

Dari sini, aku bisa melihat langit yang seperti hamparan savana dengan bintang sebagai rerumputan. Indahnya. Malam tanpa bulan membuat langit menampakkan aura tercantiknya. Gelap dengan ribuan gemerlap cahaya kecil.

Sayangnya, pemandangan indah di langit yang sempat membuatku tenang, berbanding terbalik dengan pandangan bumi. Tepatnya pemandangan di depan rumahku.

Rumah Auristella memang tipe minimalis meski besar. Rumahnya tanpa pagar. Halamannya kecil untuk tanaman saja. *Carport*-nya memanjang hingga ke jalan. Terlihat lebih terbuka dibanding rumahku. Karena itu, semua aktivitas di beranda rumahnya bisa kulihat jelas dari balkon ini.

Seperti sekarang, dia mengenakan *halter dress* bermotif bunga-bunga berwarna *peach*. Lengannya yang kecil itu terekspos maksimal. Rambutnya yang diwarnai kecokelatan digerai dengan gelombang di ujungnya. Cantik sih, kalau dilihat begini. Tapi mengingat kelakuannya sore tadi, kata cantik itu berganti jadi rubah.

Benar kata Mama, cantik itu tidak melulu dari wajah, tapi dari tingkah.

Aku masih memperhatikan Auristella yang menelepon

sebentar, kemudian masuk ke dalam Honda City putih lalu mengendarainya. Dari yang kulihat, hidup Auristella cukup nyaman. Menjadi selebgram yang punya banyak penggemar, menghasilkan uang sendiri, punya *brand fashion*, tinggal di rumah mewah, dan punya kendaraan sendiri. Lalu, untuk apa dia menjadi parasit dalam hubungan orang?

Mobil Auristella hilang ditelan jarak saat ponselku melolong dari kasur. Kusesap sedikit cokelat panas buatan Bi Minah sebelum berlari mengangkatnya.

Hani is calling ...

"Ya, Han." Setiap memanggilnya begitu aku merasa seperti memanggil Farhan atau Burhan, teman sekelasku. Semakin membuatnya terlihat maskulin.

"Lo di rumah, kan?" tanyanya seperti memastikan aku nggak melanggar perintahnya tadi.

"Hu'um."

"Gue ke situ, ya."

"Ngapain?"

"Nemenin lo malam mingguan di hari pertama kembali jomlo."

Sial ni anak. Ngatain atau bersimpati?

"Dari mana lo tahu gue jomlo?"

"Firasat."

"Sialan firasat lo, tuh!"

"Tapi bener, kan?"

Aku diam. Dan, kayaknya aku memang butuh teman untuk menghilangkan kehampaanku.

"Buruan. Nanti kemalaman."

"Siap, Bu. Dari Rempoa ke Bintaro bentar buat gue."

"Iya tahu, tukang kebut."

Setelah itu Hani memutuskan panggilan, dan aku bernapas lega. Setidaknya aku punya teman berbagi untuk melewati malam Minggu yang sepi ini.

Sambil menikmati cokelat yang mulai hangat, kulihat Haris hendak mengunci gerbang.

"Jangan dikunci, Mang. Teman Mia mau ke sini." Haris nggak juga menoleh meski aku sudah berkata lantang. "Mang! Mang Haris!"

"Non Mia manggil saya?"

Ya Tuhan, lengkap sudah pembantu di rumah ini. Macam-macam tingkahnya. Makanya kupanggil dia mamang.

"Ya iya. Masa tetangga? Gerbangnya jangan dikunci, teman Mia mau ke sini. Kalau bisa Mamang tungguin di situ. Biar teman Mia nggak barbar mencet bel dan teriak-teriak." Kebiasaan Hani selalu begitu. Memencet bel sambil teriak-teriak. Paling menjengkelkan kalau sudah memencet klakson Satria-nya, bikin pengang kuping.

“Siap, Non.” Mang Haris memberi hormat layaknya pasukan paskibra.

“Entar kalau udah dateng, bilang suruh langsung ke kamar Mia ya, Mang.”

“Siap, Non.” Dia merepetisi gerakan tadi, bikin aku curiga. Jangan-jangan, Mang Haris punya cita-cita jadi angkatan, tapi gagal lolos.

Ah, bodo amat! Daripada memikirkan Mang Haris, lebih baik selonjoran lagi di kasur.

“Jadi, lo mergokin mereka?” tanya Hani setelah kuceritakan bagaimana tragedi sore tadi. Aku tengkurap di kasur, sementara Hani berbaring dengan menggunakan punggungku sebagai bantalnya.

“Hu’um.”

“Terus, lo kan, yang mutusin dia?”

“Iyalah. *Gentle,* kan, temen lo ini?” Hani bangun dari tidurannya dan duduk di depanku. Raut wajahnya tampak serius. Eh tapi, kayaknya mukanya emang selalu serius, deh!

“Masalahnya, si Auristella nge-*post boomerang* pas lo samperin mereka. Terus *caption*-nya ‘cewek parasit, nempel kayak lintah ke cowok orang’.”

Mendengar kata-kata Hani, aku ikut duduk.

Emosiku naik. Ingin rasanya aku turun dan mendatangi rumah cewek kerempeng yang sok kecantikan itu. Menamparnya atau memecahkan kaca jendela rumahnya.

Hani memberikan ponselnya yang menampakkan wajahku dengan Arul sedang membelakangi kamera. Bodohnya aku nggak menyadari kalau Auristella sedang memegang ponsel tadi. Saking penginnya memergoki kebohongan Arul, aku nggak waspada dengan hal ini. Auristella kan, selebgram yang dikit-dikit membuat unggahan di akun Instagram-nya. Tentu saja untuk mencari simpatisan dan *endorse* semakin mengalir.

Mungkin setelah ini, dia dapat *endorse* palu atau senjata apa saja yang bisa dibuat untuk melawanku.

“Tadi Tina Whatsapp gue, nyuruh gue ngasih tahu ke lo. Tina tadinya mau *chat* lo katanya, tapi lo nggak ngebalas *chat* dia.”

Ah, aku ingat pesan WhatsApp dari Tina tadi yang kuanggap cuma mau mengacaukan hubunganku dengan Arul. Nyatanya, hubungan ini memang sudah kacau.

“Tina juga tahu kalau Arul ada hubungan sama si Auristella dari Instagram cewek itu. Dia nge-*upload* foto Arul di *story*-nya pakai stiker *love* dan *caption* ‘tersayang.’”

“Gue harus balas tuh, cewek, Han.” Aku nggak tahan lagi, aku mencari sandal rumah yang masuk ke kolong kasur.

“Eits, jangan buru-buru, Non.” Hani mencekal tanganku yang sudah berdiri.

Aku nggak takut siapa pun, aku punya Bang Adam, juga punya Hani yang bisa jagain aku di sekolah.

“Kita atur strategi. Kalau reaksi lo kayak gini, kalang kabut dengan emosi yang meledak-ledak, si Auristella bakal ketawa puas. Dia ngerasa menang. Arul di genggamannya, dan lo kayak pengemis yang merongrong dia,” jelas Hani.

Masuk di akal, sih. Auristella pasti senang banget melihatku yang kehilangan dan emosi seperti ini.

“Jadi, kalem aja, Mbak *Bro*. Gue ke sini nggak bawa tangan kosong. Santai.”

Ah, Hani. Aku tersenyum melihatnya. Senang rasanya kalau punya teman yang bisa memberi jalan keluar dalam permasalahan. Entahlah, daripada sakit hati diselingkuhi, aku lebih merasakan marah. Dan marah itu membuahkan rencana-rencana yang kayaknya lebih menguntungkan untukku.

Empat

Seperti yang Hani katakan semalam, teman-teman di sekolah sudah tahu kalau aku putus dari sang kapten. Di grup yang isinya anak SMA Setia Budi, mempertanyakan kebenaran berita putusnya aku dan sang kapten. Banyak yang terlihat bahagia. Mungkin, merayakan tereliminasinya aku. Tapi pesan Hani, jangan sampai aku terpengaruh.

"Anak-anak bakal mati-matian memprovokasi lo. Tapi lo kudu memprovokasi si Arul. Bikin dia menyesal udah pilih Auristella ketimbang lo."

Aslinya, nyaliku ciut untuk hal ini. Aku bukan apa-apa dibandingkan Auristella.

"Lo cantik, Mia. Cuma nggak kesentuh kosmetik. Coba Senin nanti lo tampil beda, pasti Arul nyesel udah milih si selebgram itu."

Karena nasihat Hani juga, aku tidur dengan masker semalaman, dan sekarang mukaku terasa kaku karena maskernya sudah mengering total. Tunggu, aku kayaknya mendengar pintu balkon kamarku dicongkel-congkel.

Meski kaku, aku coba bangun dari tempat tidur. Gorden berwarna krem yang menutup pintu berayun-ayun, pasti pintunya sudah terbuka. Aku berusaha sekuat tenaga menahan langkah agar tidak menimbulkan bunyi. Berjalan mengendap-endap di kamar sendiri seperti maling. Benar saja dugaanku, ada seseorang yang berusaha menyusup ke kamar di Minggu pagi seperti ini.

Memang sih, rumah jam segini sepi. Orang-orang kompleks rumahku juga pasti joging di sekitaran taman termasuk Papa dan Mama. Kadang lanjut belanja di pasar pagi. Terlalu nekat sebenarnya, mencuri di rumah orang pagi-pagi begini. Aku penasaran dengan pelakunya.

Ketika aku berada depan pintu, pelakunya berhasil membuka pintu dan ...

"Maliiiiiiiiiing."

"Hantuuuuuuu."

Kami menjerit bersamaan. Cowok berkulit cokelat itu berdiri dengan muka setengah ditutupi tangan. Dari kaus hijau lumut usangnya, aku tahu siapa dia.

"Mang Haris ngapain pagi-pagi congkel-congkel pintu balkon Mia?" Kulihat di terali ada tangga aluminium. Pasti

tangga itu yang membuat Mang Haris bisa sampai naik di balkon kamarku.

"Non Mia?"

"Iya, memangnya hantu?" Mang Haris membuka tangan yang menutup mukanya dan menatapku penuh selidik. Seolah-olah meyakinkan diri orang yang di depannya ini benar-benar aku, tuannya.

"Saya kira tadi hantu, Non."

Aku melotot padanya. Astaga, nggak sopan banget pembantu satu ini. Masa tuannya dibilang hantu.

"Habisnya muka Non Mia hitam begitu."

Ah, aku baru ingat masker lumpur hitamku belum dibilas. "Ini masker namanya, Mang. Mamang sendiri ngapain kayak maling?"

"Disuruh cat dinding luar sama Tuan, dan saya kesusahan mau ngecat itu." Mang Haris menunjuk tembok di samping bingkai pintu. Memang mengecatnya harus dengan badan separuh masuk kamar.

"Elah, Mang, kan bisa bangunin Mia buat bukain pintu."

"Hehehe. Saya takut ganggu, Non Mia."

"Ya, nggak lah! Daripada kayak gini, ngendap-ngendap kaya maling. bikin orang hampir jantungan!"

Ponselku berdering terus-menerus. Itu notifikasi pesan dari aplikasi WhatsApp. Semakin banyak yang tahu tentang kandasnya hubunganku dengan Arul, semakin banyak yang penasaran apa penyebabnya. Orang-orang penasaran inilah yang akhirnya mengirimiku pesan berupa pertanyaan benar atau nggak, dan bagaimana ceritanya. Pesan-pesan itu kuabaikan saja. Bukan apa-apa, pagi ini aku bangun agak kesiangan dan terancam ditinggal Papa.

Senin itu monster. Seluruh anggota keluarga akan sibuk mengejar waktu, dan yang paling ditakuti adalah kemacetan. Terjebak macet sama saja bunuh diri secara perlahan, karena menguras emosi. Belum lagi kalau sampai bikin telat. Yang kerja akan dimarahi atasan, yang sekolah terancam mendapat absen bolos karena gerbang sudah dikunci.

Lihat saja di lantai bawah, Papa sibuk memanggil Mama dan menanyakan keberadaan tas, jam tangan, atau ponselnya. Mama tak kalah sibuknya, karena meski punya suami seorang manajer bank, Mama masih berkarier sebagai sekretaris di perusahaan swasta untuk eksistensinya. Kulihat Mama sibuk mengecek isi tasnya sambil berjalan menuju pintu, sedang Papa sudah mengekori.

“Yang antar Mia siapa?” tanyaku begitu menapaki tangga terakhir.

“Minta antar si Haris ya, Sayang. Papa sama Mama buru-buru.” Mama menjawab masih dengan posisi sama. Entah apa yang dicari di tasnya.

“Bang Adam?”

“Bang Adam ...” Mama mengangkat wajah yang sepertinya nggak tahu keberadaan anak sulungnya.

“Den Adam belum pulang dari kemarin, Non.” Bi Minah menyahut.

“Yah ... gimana dong?”

“Sudah, minta antar Haris aja pakai motor Bang Adam. Oke?” Setelah mengatakan itu, Papa mengecup keningku dan berlalu menuju mobilnya. Tak lama mereka sudah menghilang, meninggalkan aku yang masih terpaku.

Masa iya, ke sekolah diantar tukang kebon? Kalau sopir pribadi sih, masih terlihat lebih baik.

“Bi ... Mia berangkat naik ojek *online* aja, ya. Tapi Bibi jangan bilang-bilang Mama sama Papa.”

Bi Minah terlihat ragu. Wajahnya menampakkan keberatan sambil memberikan roti sarapanku.

“Sebaiknya Haris saja yang antar, Non.”

“Nggak, ah. Entar diledekin temen-temen.”

"Jangan bilang-bilang kalau itu pembantu Non Mia. Lagian, Non Mia sudah mau telat lho."

Ah, iya ... mau nggak mau memang harus diantar si Mamang.

"Ya udah, sekarang mana orangnya?"

"Sebentar, Bibi panggilin dulu."

"Eh, sebentar, Bi." Aku menghentikan langkah Bi Minah. Dengan dahi mengernyit Bi Minah berbalik menghadapku.

"Ada apa lagi, Non?"

"Suruh Mang Haris pakai baju yang rapi dan keren ya, Bi. Pokoknya jangan sampai kelihatan kayak pembantu."

Bi Minah mengacungkan dua jempolnya. "Beres, Non."

Tak sampai lima menit menunggu, Bi Minah sudah kembali dengan Mang Haris yang mengekor di belakangnya. Mataku membulat begitu melihat penampilan pembantu baruku itu. Tidak, tidak, bukan karena tampilannya norak. Jauh dari dugaanku, justru penampilannya sangat rapi dan ... ganteng. Pertebal dan garis bawahi pada kata ganteng itu.

Kalau kalian pikir seleraku jadi amblas setelah putus sama Arul, nggak! Kalian salah. Haris beneran cakep kalau 'dandan'. Rambutnya yang biasanya ditutupi *bucket hat* itu disisir rapi ke belakang, *not in the nerd kind but a little messy but hot kind of way*.

Kaos lusuh gombrong yang biasa dia pakai saat bekerja

pun diganti dengan kaos kerah warna putih yang menonjolkan dada bidangnya. Jins hitam yang dipadankan dengan *loafers* warna senada membuatnya terlihat trendi. Lalu di tangannya tersampir jaket kulit hitam yang modelnya cukup keren.

"Non. Non Mia!"

Tersentak, aku mendelik tak suka pada Haris yang mengusik pengamatanku dengan panggilan bisingnya.

"Apa, sih?!" Sahutku menunjukkan rasa tak suka.

"Katanya udah mau telat? Kok malah sibuk mantengin saya, Non? Iya sih, saya ganteng, tapi lihatnya nggak perlu pakai ngiler juga kali, Non."

Buru-buru aku mengelap mulutku tapi tidak menemukan bekas basah di sana. "Sial, lo boongin gue, ya?"

Tawa Mang Haris langsung menggema diikuti Bi Minah yang cekikikan. *Ish*, punya pembantu dua kenapa nggak ada yang bener, sih?

Kuentakkan kakiku kesal sambil berjalan meninggalkan dua pembantuku yang kurang ajar. "Buruan anterin gue, awas kalau telat! Gue bakal minta Papa buat potong gaji lo!" ancamku dengan suara satu oktaf yang melengking.

Samar, gue masih bisa mendengar sisa tawa mereka sebelum berganti dengan suara langkah yang terburu-buru.

Ish, nyebelin!

Lima

Mang Haris menghentikan motor Bang Adam tepat di samping gerbang utama SMA Setia Budi. Aku turun dari motor dengan hati dongkol karena sepanjang jalan dibuat senam jantung oleh Mang Haris yang ngebut gila-gilaan. Aku nggak tahu berapa persisnya kecepatan laju motor tadi, yang jelas bisa kupastikan itu melebihi 100 kilometer per jam.

"Lo tuh mau ngebunuh gue, ya? Naik motor udah kayak kerasukan setan!" omelku sambil melepas helm *pink* Hello Kitty lalu menyerahkannya, *scratch it*, mendorongnya ke dada Mang Haris.

Yang dimarahi hanya nyengir memamerkan gigi putihnya yang tersusun rapi. "Ya, daripada gaji saya dipotong karena bikin Non Mia telat."

"Tapi, kan, nggak harus ngebut segila itu juga. Lo pikir, gue kucing punya sembilan nyawa, mati satu terus, masih

ada serepnya."

"Non Mia tenang aja, kalau saya yang ngendarain motornya mah, aman, Non. Gini-gini saya punya SIM tanpa nyogok, lho."

What? Bisa-bisanya nih, orang! Dipikir aku lagi bercanda kali, ya.

"Non Mia nggak masuk? Lima menit lagi gerbang tutup, lho."

"*Ish* ...." Aku bersiap untuk mengomeli pembantu baru kurang ajar itu lagi. Rasanya, ingin kutendang hingga melayang keluar galaksi. Namun, baru saja aku ingin membuka mulut, terdengar sapaan yang melengking. Suara itu ... tanpa menoleh pun aku tahu siapa pemiliknya.

"Pagi, Miaaaa cantik."

Dia Bima, cowok semi-*ngondek* kelas XII-Mipa 5 yang terkenal dengan julukan Ratu Gosip seantero SeBu, menyapaku dengan senyum penuh arti.

Great!!! Mood-ku sudah hancur karena pembantu baru yang rese ini, ditambah berpapasan dengan si ratu gosip pula! Benar-benar pagi yang indah ....

Aku yakin, sebentar lagi akan ada gosip aneh tentang diriku yang menyebar ke seantero sekolah. Entah itu tentang penampilanku, ekpresi wajahku, sikapku, atau hal lain yang semuanya jauh dari kata benar. Memang begitu ketentuannya. Kamu nggak akan bisa memprediksi, apa

yang akan keluar dari mulut berbisa si ratu gosip. Bertemu dengannya sama artinya dengan mempersiapkan diri jadi bahan gibahannya.

"Pagi, Bim," jawabku dengan senyum terpaksa. Bima kembali mengeluarkan seringai penuh makna kepadaku. Ia mengedip pelan, sebelum melanjutkan perjalanannya menuju gerbang sekolah.

Begitu sosoknya menghilang di balik gerbang, aku kembali menatap tajam Mang Haris. Ingin sekali kutumpahkan semua kekekesalanku kepadanya, tapi, aku sedang berkejaran dengan waktu.

"Nanti sore jangan lupa jemput. Gue les sampai jam 5 sore."

"Siap menerima perintah, Nona."

"Jangan sampai telat. Lo telat sedetik aja, gue aduin ke Papa."

Sebenarnya, aku hanya menggertak sambal. Mana tega aku mengadu semena-mena seperti itu hanya karena hal sepele. Tapi, biarlah jika memang Mang Haris menganggapnya serius, biar dia bersikap disiplin.

"Baik, Non Mia."

Aku pun berjalan masuk gerbang sekolah menuju kelas kemudian menaruh tasku di kelas, lalu langsung berjalan menuju lapangan untuk mengikuti upacara.

Welcome back, Monday.

"Ciyee, Mia, ciyeee."

"Udah dapat ganti aja, Mi."

"Laris manis ya, Mi."

Aku mengernyit mendengar selorohan anak-anak kelas XII-Mipa 5. Letak kelas mereka memang bersebelahan dengan kelasku, XII-Mipa 4. Karena itu, anak-anak kelas kami sering berbaur apalagi saat ada kegiatan bersih-bersih seperti ini.

Setia Budi yang disingkat SeBu memang punya program khusus pembersihan lingkungan yang diterapkan ke para siswanya. Setiap Senin seusai upacara, diadakan bersih-bersih lingkungan sekolah, lalu sebelum jam pelajaran dimulai, ada waktu tiga menit untuk membersihkan sampah di laci maupun bawah meja. Sementara setiap Jumat setelah senam bersama ada kegiatan siram tanaman dan juga pembersihan kolam ikan. Maka, nggak heran jika SeBu sering memenangkan lomba kebersihan lingkungan sekolah baik ditingkat kota, provinsi, maupun nasional.

"Lo pakai pelet apa, sih, Mi? Baru juga putus dari kapten basket, sekarang udah gandeng cowok baru. Cakep pula."

Kirana, teman sekelasku menimpali.

Keningku makin mengernyit. "Lo ngomong apa sih, Ki?"

"Dih, jangan merendah untuk meroket gitu, lah, Mia. Seantero sekolah juga tahu, lo udah punya penggantinya Arul. Ya nggak, gengs?" Pertanyaan Kirana itu langsung diamini oleh dua dayang-dayangnya.

"Bener banget. Lagian emangnya lo nggak ngecek IG SeBu, Mi? Viral noh cowok baru lo itu."

Huh? Cowok baru? Siapa sih?

Bingung dan penasaran, aku akhirnya membuka *official* Instagram SeBu angkatan 35. Mataku membeliak melihat tiga postingan teratasnya. Semuanya adalah fotoku ketika diantar Mang Haris pagi tadi, diambil dari tiga sudut yang berbeda.

Pertama, dari jarak yang cukup jauh dengan *caption* *'ciyeee'*. Kedua, dari arah depan sehingga wajah cemberutku kelihatan dengan jelas, *caption*-nya *'apakah sesembak kita sedang pundung?'*. Yang ketiga barulah menampilkan wajah Mang Haris, diambil ketika laki-laki itu memamerkan cengirannya yang menyebalkan. *Caption* yang tertulis, *'Sesembaknya pundung, masnya malah senyum gemesin. Btw, iri nggak kalian gengs sama sesembak kita? Belum lama putus dari kapten, eh udah dapet yang gantengnya sundul langit gini. Orang syanteek mah bebas ya syaiiii.'*

Aaaargh!

Ini pasti kerjaan Bima! Dia kan salah satu admin akun @ SeBu_35. Lama-lama ini akun ganti nama jadi lambe_sebu deh.

"Miaa ...." Hani yang baru selesai membuang sampah menghampiriku dengan raut yang tak kalah bingung. Kutebak dia juga pasti ditanyai orang-orang tentang statusku dan si mamang. Bahkan, ketika aku putus dengan Arul saja, banyak yang bertanya kebenarannya melalui Hani. Walaupun tentunya hanya dibalas Hani dengan melengos.

Aku nggak tahu kenapa mendadak hidupku jadi konsumsi publik begini. Artis bukan, selebgram apalagi. Namun, semenjak berpacaran dengan Arul, orang-orang memang jadi tertarik dan *kepo* dengan hidupku. Mungkin menurut mereka, hidupku udah kayak sirkus berjalan kali ya, *clown* banget.

"Ikut gue." Hani membawaku ke atap gedung yang memang selalu sepi jika pagi hari begini. Dia menengok ke kiri-kanan sebelum membuka percakapan. "Lo sama Mang Haris pacaran?"

Aku menjitak pelan kepalanya. "Pacaran pala lo miring! Ya, nggak, lah."

"Terus?"

"Lo tahu kan Mang Haris pembantu baru gue. Tadi pagi, Papa nugasin dia buat antar-jemput gue," jelasku dengan suara ekstra pelan saat menjelaskan status Mang Haris.

“Tapi pakaiannya kece gitu, Mi. Orang-orang jadi ngira dia pacar lo.”

“Ya kali, ah, gue pacaran sama pembantu sendiri. Semua gara-gara jari garong Bima nih, mana pakai *upload* di akun angkatan segala.”

Hani terkikik. “Eh, tapi nggak papa, lho, Mi. Lihat sisi positifnya, si Arul jadi lembek gitu.”

“Hah? Lembek gimana?”

“Lo nggak baca komen dia?”

Aku menggeleng, “Nggak.”

Buru-buru Hani mengeluarkan *smartphone*-nya dari saku, mengutak-atik sebentar lalu menyodorkannya ke arahku.

@Arulfarras oh, cukup tau aja ☺

Komentar itu ada di postingan foto ketigaku dan Haris. Di bawahnya ada lebih dari 600 komentar balasan yang sebagian besar diisi oleh cewek-cewek haus belaian yang melemparkan diri ke si berengsek. Ada pula yang menyahuti ‘Lo kan juga udah ada pengganti, Rul.’ Sisanya adalah kurcaci-kurcaci pengikut Auristella yang menandai akun si Auristella dugong itu.

“Ngapain sih, Han, si Arul ikutan komen? *Caper* banget.” Aku menggerutu.

“Nyesel kali dia. Tapi, poin yang gue maksud bukan itu.”

"Apa, dong?"

"*Ish*, gue getok pala lo lama-lama kalo lemot gini."

"Ampun bosku," ledekku pura-pura takut.

"Poinnya, lo nggak lagi kelihatan ngenes setelah diselingkuhin Arul."

Satu detik.

Dua detik.

Kukira Hani akan melanjutkan penjelasannya, tapi sahabatku itu justru diam dengan senyum penuh kemenangan, berekspektasi seolah aku sudah paham.

"Hah? Gimana, gimana?"

Hani menggeram, jengkel. "Hah heh hah heh mulu lo, kayak keong!"

"Ya elo jelasinnya jangan sepotong-potong, dong."

Memutar bola mata, Hani menatapku galak sebelum menghela napas panjang. "Gini, lho, Mia ..."

Dia lalu menjelaskan jika situasi yang dibuat Bima ini sangat menguntungkanku. Pertama, aku jadi tidak terlihat menyedihkan pascaputus dari Arul karena orang-orang pikir aku sudah mendapatkan pengganti yang jauh lebih baik dari si kapten berengsek itu. Kedua, walaupun aku tidak berniat balas dendam, tetapi tetap saja, aku bahagia melihat respons pasrah Arul di postingan fotoku dan Mang Haris, *serves him right*.

“Jadi menurut lo, gue harus tetap tutup mulut tentang identitas asli Mang Haris?” tanyaku memastikan.

“Yep.”

“Licik juga ya, lo, Han.”

Hani tertawa. “Ngadepin orang kayak Arul tuh, ya, harus lebih licik lagi.”

Benar juga, sih. Percuma jika orang seperti Arul dibaikin. Jatuhnya, makan di warteg pakai lauk tempe, tapi nambah ati ampela. Minta gratisan pula!

Enam

Pascagosip menghebohkan tentang diriku dan Mang Haris, hari rasanya cepat sekali berlalu. Hampir setiap pagi selama satu minggu terakhir, akun *official* Instagram angkatanku membuat *story* tentang aktivitas Mang Haris yang mengantar jemputku. Orang-orang pun seperti sudah melupakan fakta tentang kandasnya hubunganku dengan Arul. Mereka justru sibuk *kepo* dengan segala sesuatu tentang Mang Haris, bahkan ada yang dengan terang-terangan meminta akun medsosnya padaku.

Dan seperti biasa setelah menjomlo lagi, malam Minggu-ku pun kuhabiskan di rumah saja. Papa dan Mama sedang ada acara kondangan, sementara Bang Adam sejak sore tadi sudah kencan keluar. Di rumah hanya tinggal aku, Bi Minah, dan Mang Haris.

"Non Mia, kok, nggak kencan?" tanya Bi Minah yang sedang menyeterika pakaian tak jauh dari tempatku rebahan di sofa ruang tengah.

"Jomlo, Bi."

"Minta ditemenin Haris aja, Non. Ada orang ganteng di rumah, kok dianggurin."

Aku mengganti-ganti *channel* televisi dengan bosan, tak ada satu pun acara yang bisa menarik minatku. Entah kenapa televisi Indonesia justru hanya berisi sinetron dan gosip artis yang menurutku sangat tidak mendidik. Belum lagi acara-acara curhat *setting*-an yang *cringey* parah.

Sejenak, aku mempertimbangkan usulan Bi Minah. "Mang Haris bukannya lagi disuruh Papa benerin mesin cuci, Bi?"

"Iya, tapi udah beres, kok, Non. Tadi anaknya aja udah nongkrong di depan, nemenin Pak Ucok."

Pak Ucok adalah tukang nasi goreng keliling yang setiap pukul 7 hingga 8 malam akan mangkal di depan rumah. Sebenarnya kompleks ini cukup *reserved*, pedagang tidak diizinkan berkeliling secara bebas di sini. Namun, karena kelezatan nasi goreng Pak Ucok dan banyaknya permintaan dari penghuni kompleks, akhirnya Pak Ucok dikasih izin berjualan selama satu jam di kompleks ini.

"Ya udah, aku ke depan dulu, Bi."

Mang Haris sedang terlibat percakapan seru dengan Pak Ucok saat kuhampiri. Sepiring nasgor di tangannya sudah hampir ludes. “Mang, temenin keluar.”

“Ini kan udah di luar, Non.”

Ya Tuhan ..., beri aku usus yang panjang untuk menghadapi mamang menyebalkan satu ini!

“Bukan keluar teras doang, Mang. Keluar jalan-jalan maksudnya, sekalian aku mau ke Gramedia beli cat air.”

Mang Haris ber-oh ria, meminta izin menghabiskan makan malamnya lebih dulu.

“Oke, tapi jangan lama-lama, lho. Oh ya, pakaiannya kayak biasa, ya.”

Tanpa perlu menjelaskan panjang, Mang Haris sudah tahu maksudku. Selama mengantar-jemputku, aku memang melarang keras Mang Haris untuk memakai pakaian yang biasa ia kenakan saat bekerja. Bahkan aku sudah meminta izin Bang Adam untuk meminjami Mang Haris, kalau-kalau laki-laki itu kehabisan stok baju untuk pergi-pergi. Namun, sepertinya kekhawatiranku itu tidak perlu, karena kuamati Mang Haris punya stok pakaian yang cukup banyak, apalagi sejauh ini dia pandai memadupadankan pakaiannya.

“Iya, Nona ....”

"Mang, ke *coffee shop* bentar, ya. Capek, nih, gue," keluhku setelah lelah memutari Gramedia. Rencanaku, tadi memang hanya mencari cat air, namun godaan untuk membeli komik, alat-alat sekolah lain yang lucu-lucu membuatku menghabiskan waktu kurang lebih satu jam lebih mengelilingi toko buku itu.

"Mamang mah ngikut aja, Non."

Akhirnya kita pun masuk ke salah satu *coffee shop* yang tengah *booming*, Janji Hati. Mang Haris yang tidak tahu mau memesan apa, memintaku memilihkan minuman untuknya. Karena dia tidak mempermasalahkan manis atau pahit, aku pun akhirnya memesankannya minuman yang sama denganku, *caramel macchiato*.

"*Huft*, akhirnya." Aku menghela napas lega begitu bisa mendudukkan pantat cantikku di kursi. Kupejamkan mata sejenak, menyerap kenikmatan kecil ini biarpun dengan suara bising obrolan pelanggan lain sebagai latar belakang.

Begitu mataku terbuka, pandanganku langsung bertemu dengan manik cokelat milik Mang Haris yang terlihat seperti cairan madu di bawah cahaya lampu. Selama beberapa detik kami saling tatap, hingga suasana berubah menjadi canggung.

Aku berdeham. "A—apa lihat-lihat?" Sial. Kenapa suaraku mendadak gagu?

"Nggak, itu ada *cream* di bibir Non Mia."

Buru-buru aku mengelap bibir. Namun, aku langsung tersadar bahwa minumanku sama sekali belum tersentuh. Sialan. "Ngerjain gue ya, lo?"

Bukannya takut sama gertakanku, Mang Haris justru terkekeh.

"Habisnya, Non Mia lucu."

"Lucu-lucu pantat lo belah pinggir!" makiku kesal.

Meladeni Mang Haris sama saja artinya dengan menguji kesabaran. Ketengilannya benar-benar bikin kepala ingin meledak.

"Emang poni, Non, bisa dibelah pinggir?"

"Bodo amat."

"Kasian ya, si Amat dari dulu bodoh mulu nggak pintar-pintar."

"*Ish*, diem nggak!"

Tawa Mang Haris pun pecah. Aku mendengkus, ada gitu pembantu yang suka banget ngerjain majikannya? Mang Haris doang kayaknya.

Daripada emosi berkepanjangan, aku memutuskan menyeruput minumanku. Rasa kopi yang bercampur manisnya karamel sedikit menetralkan kegeramanku akan Mang Haris. Namun, baru beberapa menit *mood*-ku membaik, ketenanganku kembali terusik oleh makhluk sejenis dedemit yang datang tanpa diundang, pulang nggak diantar.

"Mia, bisa ngomong sebentar?"

Aku memutar bola mata melihat wajah memohon Arul. *In your dreams*.

"Mia, mau, ya? Ngomong bentar aja, nggak sampai lima menit, kok."

"Nggak."

"*Please,* Mi ... Bentar aja."

Kutepis tangan Arul yang berusaha menarikku. "Apaan sih, Rul. Dibilang nggak ya nggak!"

"Sebentar aja, Mi." Arul berusaha menarik tanganku kembali, tapi dicekal oleh tangan lain yang lebih besar.

"*Sorry* nih, *bro*. Lo denger, kan, dia bilang nggak?"

"Lo jangan ikut campur urusan gue sama Mia, ya." Arul berusaha melayangkan tangannya yang bebas ke wajah Mang Haris, tapi dengan gesit laki-laki itu menghalaunya. Bahkan dengan mudahnya Mang Haris memelintir tangan Arul hingga dia merintih kesakitan.

"Lepasin gue!" pintanya disela rintihan tapi tidak menurunkan sedikit pun nada angkuhnya.

"Janji dulu, lo bakal menghargai keputusan Mia."

"I—iya. Iya. Gue janji."

"Begitu gue lepasin tangan lo, minta maaf ke Mia, dan janji lo nggak akan gangguin dia, apalagi sampai maksa-

maksa kayak tadi. Paham?"

God, the way he defended my dignity ... wow. Just wow.

Nggak ngerti lagi deh, Mang Haris benar-benar bikin *speechless*. Dengan mata cokelatnya yang menatap Arul tajam, kegesitannya menangkis serangan mantanku yang berengsek itu, serta cara dia membelaku ..., semua kharismanya seakan keluar hingga membuatku ternganga.

Arul mengganggguk cepat.

"Jawab!"

"Iya. Gu—gue janji."

Mang Haris lalu melepaskan tangan Arul dan kembali duduk di kursinya. Ekspresinya datar seolah tak terjadi apa pun, padahal mata pengunjung lain masih tertuju padanya.

"Gue minta maaf, Mi."

"Oke."

Kuiyakan saja biarpun aku belum bisa memaafkan perselingkuhan Arul. Apalagi sekarang bukan saat yang tepat untuk berdebat, mengingat sedari tadi kami sudah jadi tontonan publik.

Setelah berjanji untuk nggak mengganggguku lagi, Arul pun pergi.

"Maaf ya, Non, kalau saya tadi kelewatan ke temennya Non Mia. Saya emang kurang *respect* sama orang yang suka maksain kehendak, apalagi ke perempuan."

"*It's okay*, Mang. Gue justru berterima kasih lo udah bantuin gue."

Mang Haris menganggguk-angguk khidmat. Bersikap santai dengan menyeruput minumannya lagi seolah beberapa menit lalu dia tidak memelintir tangan Arul hingga si berengsek itu mengaduh kesakitan.

Lama aku terdiam. Menghabiskan minumanku sembari mengamati Mang Haris yang juga tidak keberatan dengan kebisuan di antara kami.

Jika diperhatikan lebih lama, Mang Haris memang keren. Tidak hanya sebatas penampilannya yang rapi, ternyata sikap dan pola pikirnya pun sangat *gentle*. Benar-benar idaman. Apalagi ketegasannya saat menyuruh Arul menghargai keputusanku.

Lord, kenapa hatiku jadi *dag dig dug* begini sih?

Tujuh

Hari Minggu aku merasa semua orang sibuk, kecuali diriku tentunya. Sedari tadi aku hanya rebahan di sofa ruang tengah sambil men-*scroll timeline* Twitter. Sedangkan, Papa memang selalu sibuk menjelang akhir tahun, dari pagi setelah sarapan beliau belum keluar dari ruang kerjanya. Mama kalau libur begini, juga sibuk menyalurkan hobinya membuat kue, yang tentu saja akan mengomel jika aku berani merecokinya di dapur, beliau nggak suka diganggu ketika melakukan *me time*.

Bang Adam? Belum pulang dari kemarin. Sepertinya ada kasus besar yang sedang ditangani.

"Bi, buatin aku es buah, dong. Kayaknya enak panas-panas gini minum es buah," pintaku pada Bi Minah yang sedang membersihkan koleksi piala yang pernah Bang Adam dan aku peroleh.

Dulu saat sekolah, Bang Adam memang sering menang lomba lari, sedangkan aku beberapa kali menjuarai lomba menggambar.

"Sebentar ya, Non."

Aku mengangguk, kembali meneruskan kegabutanku berselancar di Twitter. Sesekali aku terkekeh saat membaca cuitan lucu orang-orang. Aplikasi burung ini memang gudangnya *jokes receh*, alasan terbesarku lebih menyukainya dibanding Instagram. Sayangnya, agak miris juga melihat *content creator* di twitter tidak mendapat keuntungan apa pun, sementara akun Instagram yang suka menyebarkan konten dari twitter, hanya modal *screenshot* saja bisa meraup banyak pundi-pundi rupiah dari *paid promote* atau *endorse* yang mereka dapat.

"Ini, Non, es buahnya."

"Makasih, Bi."

Aku membawa es buahku ke halaman belakang. Di sana ada gazebo dari kayu jati yang dikelilingi pepohonan rindang. Setidaknya, di sana aku bisa mendapatkan angin segar daripada hanya rebahan di ruang tengah.

Untuk mengusir rasa bosan, aku berinisiatif menelepon Hani, tapi sialnya hanya dijawab oleh suara monoton operator *simcard*.

"Apa cuma gue yang merana di hari Minggu yang selalu dinanti-nanti banyak orang?" Aku mencebik, melampiaskan

kemeranaanku pada ikan-ikan di kolam serta rumput taman yang bergoyang.

Begitu es buahku habis, kuambil kotak makanan ikan yang memang sengaja disimpan di sudut gazebo. Sedikit demi sedikit kutebar makanan itu ke kolam hingga koi-koi kecil di sana bergerombol saling berebut makan.

Aku tersenyum, tapi perasaan bosan itu tetap tidak bisa diusir. Akhirnya, aku hanya merebahkan diri sambil memutar *playlist* musikku yang kebanyakan berisi lagu-lagu band Indonesia era 90-an.

Hoam ...

Kurenggangkan tubuhku yang rasanya seperti habis dipukuli. Rupanya aku ketiduran di gazebo yang keras ini, tanpa bantal, langsung beralaskan kayu jati. Mataku mengerjap beberapa kali, membiasakan dengan cahaya mentari sore yang bersinar tajam menembus dedaunan.

Saat fokusku kembali, aku dikagetkan oleh pemandangan yang ada di depanku. Berjarak hanya beberapa langkah dari gazebo, kulihat Mang Haris tengah berenang dengan lincah di kolam renang milik keluargaku.

“Bukannya kerja, malah asyik berenang,” gerutuku.

Memang sih, Papa dan Mama membebaskan Bi Minah untuk memakai fasilitas rumah. Tapi kan, kondisinya beda. Bi Minah sudah bekerja lama di keluarga ini, sedangkan Mang Haris, statusnya masih pembantu baru. Bukankah seharusnya dia menunjukkan dedikasi dan kesungguhannya dalam bekerja? Bukannya malah santai dengan berenang suka ria seperti ini.

Aku hendak menegurnya, ketika tiba-tiba saja dia naik ke permukaan. Tubuh basahnya seakan menjadi magnet kuat yang menyita pandanganku. Keadaannya yang sedang *topless* semakin menunjukkan bentuk tubuhnya yang proporsional, juga kulit kecokelatannya yang berkilauan terpantul cahaya matahari membuat keindahan cowok itu semakin bertambah.

Belum lagi, otot-otot bisepnya terpampang nyata, menjalar ke dada bidangnya lalu berakhir di perut yang walaupun tidak tercetak kotak-kotak namun bersih dari lemak.

Menyaksikan pemandangan seperti itu, benar-benar tidak baik untuk kesehatan jantungku. Debarannya begitu kencang seakan genderang yang sedang ditabuh. Perutku bahkan bergejolak, seolah ada ratusan kupu-kupu yang mengepakkan sayap di dalamnya.

Aku masih mematung di tempatku saat Mang Haris mulai bekerja membersihkan kolam renang. Sementara dirinya menunggu air terkuras, dia mulai menyikati pinggiran kolam.

Oooh, lagi kerja toh.

Kekesalanku pun seketika musnah. Di sini, aku berusaha memahami jika Mang Haris pun butuh *refreshing* sejenak. Bekerja mengurus rumah yang tidak bisa disebut ringan ini pasti melelahkan.

"Non Mia, ngapain bengong di sana?"

Seperti maling yang sedang ketangkap basah, aku gelagapan mendengar suara berat Mang Haris. Pipiku memanas ketika sudut bibir Mang Haris tertarik ke atas, menampilkan senyum tengilnya yang sangat kubenci.

Tapi entah kenapa belakangan malah sangat kunanti-nanti.

Oh, shut up heart!

"Lihatin pemandangan indah ya, Non," godanya menaik-turunkan alisnya yang tebal.

Aku mendelik galak.

"Enak aja! Gue ... gue tadi mau—" ayo mikir, Mi, mikir! "Gue tadi mau berenang. Iya, mau berenang," sambungku cepat.

"Bukannya Tuan sudah ngasih tahu kalau sore ini kolam renang mau dikuras ya, Non?"

Sialan Mang Haris. Aku tahu dia dengan sengaja ingin menggodaku.

"Ya terserah gue, dong. Kolam juga kolam renang keluarga gue."

Haris terkekeh. “Iya … iya, Non, percaya. Galak amat.”

“Lo, sih, nyebelin!” sahutku tak mau kalah.

“Ya udah, saya lanjut bersih-bersih dulu. Non Mia kalau masih mau berenang tunggu aja, nanti kalau airnya sudah diganti, saya panggil Non.”

“Nggak perlu, gue udah nggak *mood*.” Dan, gue pun buru-buru berlari ke dalam.

Duh! Malu banget ketangkap basah mengagumi *body* pembantu sendiri.

Delapan

Aku menatap buku ekonomiku dengan tidak berminat. Baru teringat olehku kalau aku punya PR membuat Buku Besar dan kawan-kawannya (re: laporan neraca dan laporan laba-rugi). Itu saja, kalau bukan Hani yang mengingatkan melalui pesan Whatsapp, aku pasti nggak akan ingat sama sekali.

Sejujurnya, aku tidak tahu kenapa sewaktu kelas satu dulu aku mengambil peminatan ekonomi. Kupikir pelajaran ini nggak ada bedanya dengan Fisika atau Matematika yang cukup kugemari, tapi rupanya? *Zonk*. Memang ada hitung-hitungannya, tapi materi hapalannya nggak kalah banyak. Belum lagi untuk mengerjakan Buku Besar dan kawan-kawannya, analisis kita dari awal harus benar. Kalau tidak, bisa mampus mengulang pembuatannya dari awal.

“Papan …,” rengekku kepada Papa yang sedang asyik menonton bola.

“Hm?” Papa hanya bergumam, nggak sedikit pun mengalihkan pandangannya dari layar televisi.

“Pa, ajarin Mia akuntansi, dong.”

“Nantilah, Mi. Ini lagi seru banget Persija lawan Persib.”

“Pa ….”

“Minta ajarin Bang Adam,” usul Papa tetap fokus pada tontonannya.

Aku mencebik. “Bang Adam mana paham ginian, sih, Pa. Kalau disuruh ngarang puisi lebai buat ceweknya, baru jago.”

“Ya udah, minta ajarin Haris.”

Mendengar kata Haris saja membuat pipiku memanas, teringat akan kejadian di kolam renang sore tadi.

“Ih, nggak mau. Malu lah, Pa.”

“Lagakmu malu, Mia. Biasanya malu-maluin.”

“*Ish*, bukan gitu, Pa. Lagian Papa ada-ada aja, Mang Haris mana paham beginian sih, Pa. Kalau paham mah dia udah jadi akuntan.”

“Lho, gitu-gitu Mang Haris pintar, Mi. Papa lihat nilai ijazahnya diberkas lamaran kerja bagus-bagus, kok.”

Aku mengerucutkan bibir. “Masa sih? *Ish*, tapi, nanti

Mang Haris malah mikir Mia bodoh dong, minta ajarin dia."

"Kalau udah pintar, ya, ngapain kamu capek-capek ke sekolah setiap hari?" Tawa keras Papa sama sekali tidak membantuku. Aku semakin cemberut dibuatnya.

"Papa ..., buruan ah, bantuin Mia, nanti kalau kemalaman Mia ngantuk, lho."

Bukannya mengabaikan tontonannya, Papa justru berteriak, "Hariiiiisss ...."

Yang dipanggil langsung menampakkan dirinya dari arah dapur. "Tuan manggil saya?"

"Ris, kamu dulu waktu SMA masuk IPS, kan?"

Haris mengangguk sopan. "Benar, Tuan."

"Berarti masih bisa dong ngajarin Mia PR Akuntansi?"

"Kalau boleh tahu materinya tentang apa dulu, Tuan?"

"Tuh Mia ... jawab."

"Buku besar sama *krucil-krucil*-nya."

"Oh, itu mah, gampang, Non."

Songong amat lo Bambang!

"Tuh, sama Haris aja, ya. Papa mau lanjut nonton. Kamu tahu kan, belakangan Papa susah banget dapat waktu senggang buat nyari hiburan."

Bener juga, sih. Sebulan menjelang pergantian tahun, Papa memang sering lembur. Cuma hari ini aja pulangnya

agak awal, itu pun karena ada salah satu atasannya yang meninggal dan mereka harus melayat. Papa pasti penat banget.

"Ya udah, deh," putusku akhirnya.

Karena tidak mungkin belajar di kamar dengan Mang Haris, akhirnya aku memilih gazebo belakang sebagai tempat untuk merampungkan PR. Kuminta Mang Haris membawa lampu belajarku sekalian. Penerangan di gazebo kalau malam, memang tidak terlalu terang karena lampu yang dipakai pun lampu kuning temaram untuk menampilkan kesan *cozy* dan nyaman.

"Emang Mang Haris masih inget pelajaran waktu SMA?" tanyaku ragu. Masalahnya, usia Mang Haris itu sembilan tahun lebih tua dariku, sama seperti Bang Adam. Yang artinya dia juga sudah bertahun-tahun lalu menamatkan SMA.

Ya kali masih ingat? Aku aja sering lupa dengan pelajaran yang kudapat di bangku kelas X. Padahal itu belum genap tiga tahun.

"Masih dong, Non. Kata ibu saya tuh, saya orangnya jenius, Non."

Aku mencibir. *Udah songong di depan Papa, narsisnya overdosis pula!*

"Ya namanya ibu mana mungkin jelek-jelekin anaknya. Pasti dipuji yang baik-baik lah." Aku memutar bola mata.

Mang Haris cengengesan. “Hehe, tahu aja, Non.”

Punya selera humor juga dia ternyata.

Namun, selama dua jam belajar dengan Mang Haris, aku harus mengakui kalau dia memang jenius. Tidak hanya menuntunku mengerjakan buku besar dan kawan-kawannya, ia juga mengajariku menganalisis transaksi keuangan dengan baik dan benar. Caranya menjelaskan benar-benar lebih mudah dipahami daripada penjelasan yang diberikan Bu Tatik, guru ekonomiku.

“Lo kenapa nggak ngajar aja sih, Mang? Daripada jadi pembantu, kan mending ngajar *private*.” tanyaku sembari merapikan buku-buku yang berserakan di atas gazebo.

Alih-alih menjawab, Mang Haris justru memamerkan senyum penuh misterinya. Entah apa maksudnya, kadang aku benar-benar tidak bisa menebak jalan pikiran cowok itu. Sering kali, dia begitu menjengkelkan hingga membuatku ingin menyentilnya sampai terpental ke bulan. Tapi di lain kesempatan, dia juga begitu dewasa—sesuai umurnya sih—pemikiran-pemikirannya pun kerap membuatku menaruh *respect* padanya.

Dan, nggak jarang dia juga terlihat penuh misteri, seperti saat ini.

“Gue nanya serius, Mang. Dikata senyum lo itu bisa menjawab pertanyaan gue apa!” ucapku bersungut-sungut.

“Haha, Non Mia lucu banget kalau ngomel-ngomel gini.”

Tuh kan. Rese emang manusia satu ini!

"Serius nanya gue, Bambaaang!"

Bukannya menjawab, Mang Haris justru melakukan sesuatu yang membuat tubuhku mendadak kaku. Dia mengusap gemas puncak kepalaku, sedikit mengacak rambutku hingga debar jantungku bertalu-talu.

Demi Neptunus, apa yang sedang terjadi???

Aku menahan napas, mencoba menetralkan reaksiku, tapi tubuhku seperti punya jalan pikirannya sendiri. Wajahku memanas yang kuyakin jika aku becermin sekarang, warnanya pasti semerah tomat. Jantungku seakan ingin melompat keluar, debarannya terlalu keras hingga aku takut Mang Haris bisa mendengarnya.

"Grogi ya, Non?" tanya Mang Haris tiba-tiba.

"Huh?"

"Pipinya merah, tuh," ujarnya sembari menunjuk pipiku yang rasanya seperti sedang terbakar.

Lord have mercy!

Tenggelamkan saja Hayati ke rawa-rawa!

Malu banget, bangke.

Sembilan

Semakin hari kurasakan diriku dan Mang Haris semakin dekat. Tidak hanya mengantar jemputku ke sekolah, Mang Haris juga sering menemaniku jalan-jalan mencari keperluan sekolah atau hanya sekadar nongkrong di kafe.

Begitu malam tiba, Mang Haris pula yang sekarang sering kumintai tolong untuk mengajariku materi-materi sekolah yang susah kupahami. Bahkan untuk pelajaran seperti Kimia atau Biologi sekali pun, Mang Haris bisa menguasainya hanya dengan membaca dalam beberapa menit. Rupanya, ibu Mang Haris tidak melebih-lebihkan ketika menjuluki anaknya jenius.

Pagi ini, seperti biasa aku bersiap ke sekolah diantar Mang Haris. Papa dan Mama sudah menunggu di ruang makan, dengan *backsound* kehebohan Bang Adam yang mencari pasangan kaos kakinya.

“Bibi, lihat nggak? Kaos kakiku cuma sisa ini, yang lainnya masih belum kering.”

“Sebentar, saya cariin dulu, Den Bagus.”

“Abang sih, sukanya numpuk kaos kaki kotor di kantor. Udah tahu sekarang musim hujan, jemuran susah kering.” Mama menimpali.

“Ya, kan aku lupa, Ma.”

Bang Adam memang seaneh itu. Dia selalu membawa salinan kaos kaki ke kantor, tapi jika kotor bukannya langsung membawanya pulang untuk dicuci, dia justru menyimpannya hingga menjadi tumpukan kaos kaki kotor.

“Pagi, Ma, Pa, Bang ...,” sapaku sembari mendudukkan diri di kursi makan.

“Pagi, Mia,” jawab mereka kompak.

Bi Minah kembali muncul dengan pasangan kaos kaki Bang Adam di tangan. “Keselip di antara lipatan baju rupanya, Den. Maaf, Bibi agak teledor menyimpannya.”

“Nggak apa-apa, Bi. Makasih ya.”

Bang Adam buru-buru memakai kaos kakinya serta sepatu yang sudah dia siapkan, lalu berpamitan untuk berangkat kerja.

“Nggak sarapan dulu, Bang?”

“Udah, tadi.” Bang Adam mengambil tasnya lalu mencium tangan Papa dan Mama. “Berangkat dulu ya, Pa, Ma,

Mi."

"Hati-hati, Bang."

Kami bertiga lalu memulai sarapan dengan menu sederhana yang sudah disiapkan Bi Minah. Roti selai untuk Papa, *sandwich* untuk Mama, dan sereal untukku. Kami sekeluarga memang tidak bisa memakan makanan berat di pagi hari.

"Gimana sekolahmu, Sayang? Lancar?" Papa dan Mama memang sibuk, tapi mereka berdua nggak pernah lupa mengecek aktivitasku, memastikan sekolahku lancar begitu pula dengan hobi menggambarku.

"Lancar, Ma. Minggu depan juga udah UAS."

"Nggak ada kesulitan belajar kan, Sayang?" Papa menimpali.

"Ya, kalaupun ada palingan Papa juga bakal nyuruh Mang Haris buat ngajarin."

Papa memamerkan senyum tanpa dosanya. "Pintar banget anak Papa ...."

Sementara itu, Mama hanya menggeleng-geleng dan tersenyum sambil menyeruput teh melati kesukaannya.

"Ngomong-ngomong, kamu jadi ikut lomba lukis itu nggak, Mi?" tanya Papa.

Lomba yang dimaksud Papa adalah lomba lukis yang diadakan salah satu pelukis abstrak yang sudah beberapa

kali menggelar pameran solo. Hadiahnya lumayan, sih, selain dapat uang dan sertifikat, karya terbaik juga bakal dapat kesempatan untuk dipajang di pamerannya nanti.

"Belum tahu, Pa. Menjelang UAS banyak banget tugas berdatangan sampai nggak sempat mikirin."

"Terakhir pendaftarannya kapan, Mi?"

"Dua minggu lagi. Mia mau ikut, tapi galau juga banyak tugas dan belum nemu inspirasi."

"Kamu pikirin aja dulu mau fokus ke mana, Mi. Misal kamu mau ikut lomba itu, tapi nanti nilai kamu jadi jelek juga, Mama atau Papa nggak akan marah. Toh, dua-duanya sama baiknya buat masa depan kamu."

"Iya, Ma. Nanti Mia pikirin."

Bersyukur banget aku punya orang tua yang sangat mendukung kegiatan sekolah dan hal yang kusukai seperti Mama dan Papa. Jika biasanya orangtua menuntut anak-anaknya untuk fokus pada sekolah dan nilai-nilainya dulu, baru kemudian hobi, mereka nggak demikian. Bagi mereka, kedua hal itu sama pentingnya buat masa depanku. Mereka nggak pernah nyuruh aku untuk memprioritaskan sekolah saja atau nekunin hobi saja, pintar di kedua bidang syukur, kalau nggak pun, ya nggak masalah.

"Papa sama Mama berangkat dulu ya, Sayang," kata Papa berpamitan, usai menenggak habis kopinya.

Mama lalu mengecup keningku, begitu juga Papa. Seperti

biasa, akulah yang paling akhir berangkat karena untuk ukuran manusia seumuranku, cara makanku terbilang lelet. Bahkan teman-temanku pun, sering geregetan kalau sedang makan siang bersamaku, terutama Hani yang cara makannya tak jauh beda dari anak cowok.

"Mang Haris, ayo berangkat," panggilku pada Mang Haris yang sudah menunggu di dapur dengan secangkir kopi hitamnya.

"Siap, Non."

Mang Haris lalu mengeluarkan motor Bang Adam yang sudah selesai dipanaskan. Seperti biasa, aku menunggunya di depan gerbang dengan helm Hello Kitty-ku yang sudah terpasang apik.

"Ayo, Non."

Baru saja aku hendak menaiki CBR milik Bang Adam, terdengar lengkingan setan yang menginterupsi.

"Kasian amat sih, berangkat sekolah diantar sama *pembokat*." Auristella tersenyum mengejek dengan tampang *sengak*-nya.

"Ada seekor babi, ada seekor bekicot."

"Ngomong apa sih lo, udik!"

"Lalu punya anak namanya Bacot."

Auristella mengerutkan kening, yang kubalas dengan seringai penuh arti. "Tahu nggak artinya apa?"

“Apa?” tanyanya masuk dalam perangkap.

“Alias bacot banget sih, lo, ngurusin hidup orang.”

“Udik sialan.”

“Hahaha!” Aku tertawa puas. “Ya, mending gue udik tapi punya harga diri. Daripada lo, cantik kagak, munafik iya, moral minus pula.”

“Ngomong apa lo, bangsat?!” Auristella menaikkan suaranya hingga dua oktaf. Teriakannya kayak *toak* bocor. Padahal aku cuma bilang sesuai kenyataan.

“Pikir aja sendiri.”

“Awas ya lo. Gue kasih pelajaran.”

Aku lalu duduk di atas motor CBR Bang Adam. Tidak kupedulikan umpatan dan ancaman Auristella. Biar saja dia menggurutu hingga mulutnya berbusa.

Kuminta Mang Haris segera tancap gas dan kami pun berangkat dengan suasana riang. Namun, yang tidak kuperkirakan pagi itu adalah betapa kecerian dapat berbalik menjadi kemalangan dengan begitu cepat.

Sepuluh

"*Ck*. Kasian banget, ya ...."

"Turun pangkat banget, anjir."

"*Desperate,* sih, itu. Putus dari kapten ... eh, ujungnya sama *pembokat*. Miris."

Sepanjang perjalananku menuju kelas, aku terus mendengar bisikan-bisikan itu. Aku tidak tahu apa persisnya yang sedang terjadi, tetapi firasatku mengatakan jika ini ada hubungannya dengan pertemuanku dengan Auristella serta ancaman *psycho*-nya tadi.

"Jadi sekarang, selera lo serendah itu, Mi? *Seriously,* pembantu?" Kirana yang tiba-tiba menghadangku di tengah koridor mengundang tawa anak-anak lain, dan tentu saja tak ketinggalan dengan dua dayangnya.

"Penting banget gitu, gue jawab pertanyaan lo, Ki? Lagi pula apa salahnya jadi pembantu? Pekerjaan itu halal dan nggak melanggar hukum, kok."

"Oh, jadi lo mengakui kalau pacar lo itu pembantu?" Kirana makin memprovokasi. Padahal, seingatku dia juga yang sering maksa-maksa minta akun medsos Mang Haris.

"Kayak nggak ada cowok lain aja, sih, Mi. Mau-maunya nerima kaum sudra." Ami, salah satu dayang Kirana menimpali.

"Cakep-cakep tapi pembantu. Sayang banget, sih, tapi daripada nggak punya masa depan kalo pacaran sama sampah masyarakat kayak gitu." Dina, dayang Kirana yang lain tak mau kalah memberikan opininya.

"Lo khilaf ya, Mi? Habis diselingkuhin Arul, patah hati, dan akhirnya nerima cowok pertama yang ngedeketin lo tanpa peduli bibit bobot bebetnya."

"Gue kira lo sama pacar lo tuh *relationship goals*. Nggak taunya *relationshit goals*."

Kalimat itu disambut tawa dan ejekan yang sambung-menyambung dari anak-anak lain. Seumur-umur, baru kali ini aku berada di posisi terpojok seperti ini, ter-*bully*. Rasanya begitu mengerikan, bukan karena aku malu berhubungan dengan pembantu, melainkan karena mereka terus memojokkanku hingga aku tidak tahu lagi harus merespons yang mana.

Seakan mendengar doaku, Tuhan mengabulkan permintaanku yang memohon untuk dikeluarkan dari situasi ini dalam wujud seorang Hani.

"Kalian tuh apa-apaan sih! Puas gitu kalau udah nge-*bully* orang?" Hani berteriak galak. Matanya nyalang menatap satu per satu orang yang berkumpul di koridor seakan menantang siapa pun yang berani melawannya.

"Bukan salah kita dong, Han, salahin temen lo tuh yang pintar bohong. Lagaknya aja kayak punya pacar idaman, taunya cuma pembantu yang nggak punya masa depan."

Shit! Napasku memburu mendengar perkataan menyakitkan Kirana. Bukan, bukan karena dia nuduh aku bohong tetapi perkataannya yang menganggap Mang Haris tak punya masa depan hanya karena profesinya.

Serendah itukah derajat pembantu di mata mereka? Bahkan, jika boleh jujur, menurutku Mang Haris jauh lebih pintar dan lebih *wise* dibandingkan pola pikir sempit mereka.

Aku hendak membuka mulut untuk membalas kalimat kejam Kirana saat gerakanku didahului oleh mulut Hani yang tak kalah tajam membelaku.

"Heh, Kutil Kronos! Kapan temen gue koar-koar ke kalian kalau dia punya cowok idaman, hah! Semua itu kan kalian sendiri yang berasumsi, terutama setelah akun angkatan yang mendadak berubah jadi lambe turah terus *ngepo*-in hubungan temen gue."

Mereka semua terdiam, tak ada satu pun yang berani menyanggah karena perkataan Hani memang benar. Jika

sebelumnya aku merasa beruntung memiliki Hani sebagai teman baikku, maka saat ini aku merasa benar-benar bersyukur bisa mengenal dan dekat dengan teman sebaik dan sepemberani Hani.

"Lagian, kalian dengan gampangnya percaya Auristella setelah apa yang dilakukannya ke Mia? Kalian tahu sendiri Mia lebih dulu pacaran sama Arul. Tapi dengan seenak udel si Auristella ini ngerayu Arul dan bahkan nuduh Mia pelakor. Mulut sampah kayak gitu masih mau kalian percaya?"

Sepertinya dugaanku benar. Semua kekacauan ini bersumber dari pertemuanku dengan Auristella pagi tadi. Dia pasti mengungkapkan identitas Mang Haris di akun Instagram pribadinya. Aku benar-benar tidak mengerti kenapa dia seolah sangat membenciku, padahal dia sendiri yang merebut Arul dariku. Bukankah seharusnya situasinya terbalik?

Setelah perkataan penuh percaya diri Hani keluar, anak-anak kembali riuh. Alih-alih menghujat Mang Haris seperti tadi, mereka justru menerka-nerka kemungkinan Auristella berbohong.

"Bisa aja Auristella sengaja."

"Iya, bukannya waktu itu dia juga sempet nuduh Mia pelakor? Padahal, dia aja kemarin ngerayain hari sebulan jadiannya sama Arul. Berarti duluan Mia kan yang jadi pacarnya Arul?"

"Oh iya, bener tuh. Bukannya Mia sama Arul udah dua bulanan lebih ya?"

"Eh, Mia kan juga punya abang yang seumuran pacarnya. Jangan-jangan itu temen abangnya lagi."

"Tapi *story*-nya si Auristella bilang kalau pacar Mia tinggal di rumah Mia, dan dia sering lihat pacarnya itu motong tanaman di rumah Mia."

"Bisa aja Auristella bohong sih. Dia kan selama ini emang sering pansos."

Bisikan saling timpal itu terdengar seperti lebah yang mendengung. Semakin didengarkan, semakin pusing juga kepalaku dibuatnya. Tak ingin mendengarkan simpulan-simpulan aneh yang makin menjalar nggak karuan, aku akhirnya menarik lengan Hani untuk menenangkan diri ke *rooftop* sekolah. Masih ada 15 menit lagi sebelum jam pelajaran dimulai, setidaknya memberiku cukup waktu untuk memikirkan kesialan yang menimpaku sepanjang pagi ini.

Hani menatapku yang sedari tadi hanya terdiam. Lidahku terasa kelu, seolah jiwaku masih terjebak dalam situasi tersudutkan tadi.

“Gue tahu ini kedengerannya nyebelin, tapi gue serius nanya, *are you okay,* Mi?”

Cukup lama aku membiarkan pertanyaan itu menggantung tanpa jawaban. Bingung juga akan banyak perasaan yang sedang mengaduk-aduk emosiku.

“Gue ngerasa jahat banget, Han.”

“Kenapa?”

“Menurut lo, pikiran gue sama sempitnya kayak mereka nggak sih, Han?”

“Maksud lo?”

Aku menghela napas berat. “Dengerin kata-kata jahat mereka yang ditujukan untuk merendahkan Mang Haris tadi, gue jadi mikir, apa selama ini gue juga kayak gitu ya? Menganggap rendah derajat pembantu.”

Hani menjitak kepalaku pelan. “Lo tuh ngomong apa sih? Kalau lo nganggap derajat pembantu rendah, lo nggak mungkin sering manja-manja ke Bi Minah, ngajakin beliau jalan-jalan buat nyenengin beliau dan anaknya.”

“Tapi ...”

“Apa?”

Sekali lagi gue menghela napas. “Gue pernah hampir marahin Mang Haris cuma gara-gara dia berenang di kolam renang gue.”

Hani mengusap dagunya, tampak berpikir. “Gue tanya

dulu. Lo mau marahin Mang Haris berenang karena menganggap dia terlalu rendah ada di kolam renang lo atau—"

"Ya nggak lah. Gila aja lo." Aku memotong perkataan Hani. "Gue mau marahin dia karena gue pikir dia males-malesan kerja, sedangkan sebagai pembantu baru harusnya kan dia menunjukkan dedikasinya."

"Nah itu, lo tahu jawabannya. Bukti gampangnya aja sih kalo lo nganggap derajat pembantu ada di bawah lo, lo pasti nggak akan sudi diajarin PR sama Mang Haris."

Benar juga sih. Tapi tetap saja aku merasa nggak enak sama Mang Haris. Agar tidak terlihat payah di depan teman-teman, aku membiarkan rumor yang mengatakan kalau Mang Haris adalah pacar baruku berkembang begitu saja. Sekarang, nama Mang Haris dan profesinya jadi direndahkan seperti ini.

Gue harus minta maaf sama dia. Ya, harus.

Sebelas

Seperti biasa, sepulang aku sekolah Mang Haris sudah menungguku. Kali ini aku memintanya menunggu agak jauh dari sekolah karena aku tidak mau Mang Haris mendengar ejekan kekanakan teman-temanku.

"Kenapa jemputnya di sini sih, Non? Kan, kasian Non Mia jalannya jauh."

"Nggak apa-apa. Jalan segini mah enteng."

Aku lalu menyuruh Mang Haris untuk segera menghidupkan motor. Namun, aku memintanya untuk tidak langsung pulang, melainkan mampir dulu ke kafe favoritku. Sesuai tekadku pagi tadi, aku ingin meminta maaf ke Mang Haris.

Selama di perjalanan aku hanya diam, menatap kosong lalu lintas kota yang tak jauh dari istilah padat merayap. Tadi

saat di kelas, aku sempat mengecek Instastory Auristella yang menjadi sumber masalah hari ini. Perlu melewati serangkaian Story lain yang isinya tak jauh-jauh dari pamer kemesraannya dengan Arul dan juga *endorsement*-nya—mulai dari *skincare* sampai pembesar payudara, komplet—sebelum mendapati videoku boncengan dengan Mang Haris pagi tadi.

Caption-nya benar-benar membuatku muak. Belum lagi, dia juga men-*screenshot* Direct Message alias DM dari orang-orang yang membalas Story-nya tentangku dan mengunggahnya.

Caption itu tertulis, *'setelah gagal ngerebut Arul dari gue, eh dia pacaran sama pembokat dong. Karma really has no menu, right guys?'*

Pesan-pesan yang masuk melalui DM Auristella pun dari bala-bala tentaranya yang mengiakan dan membenarkan apa pun perbuatan sang idola.

Aku heran, kok ada ya, orang-orang yang mengidolakan Auristella? Cantik mungkin ya, tapi di luaran sana masih banyak yang jauh lebih cantik juga kok. Auristella pun nggak sekali-dua kali terlibat skandal, bahkan dia pernah digosipkan 'tidur' dengan ayah seorang selebgram lain. Aku memang nggak *follow* di Instagram, tapi karena SMA kami cukup dekat, gosip antarsatu sama lain pun menyebar begitu cepat.

"Udah sampai, Non."

Perkataan Mang Haris membuyarkan pikiranku yang sedang melanglang buana. Kulihat sekeliling, kami sudah ada di parkiran salah satu kafe yang terkenal akan kelezatan *waffle* dan *pudding*-nya.

Aku memilih tempat duduk favoritku di kafe ini, di sudut dekat jendela yang ada di lantai dua. Dari sana, mata akan dimanjakan oleh pemandangan seluruh sudut kafe yang penataannya sangat estetis serta taman buatan minimalis yang berada di belakang gedung kafe ini.

"Non Mia lagi ada masalah?" tanya Mang Haris usai pelayan yang mengantar pesanan kami berlalu untuk melayani pengunjung lain.

Aku menggeleng, sedetik kemudian memutuskan untuk berterus terang dengan memberi anggukan. "Kok tahu?"

"Kelihatan dari lipatan di kening, Non. Kayaknya berat banget." Mang Haris memakan *waffle ice cream green tea*-nya, menu yang selalu dia pesan jika aku mengajaknya ke sini.

"Nggak juga, sih. Gue cuma bingung," kataku, menusuk-nusuk *panacotta* yang kupesan.

"Bingung kenapa, Non? Kalau Non Mia mau, Non bisa cerita ke saya. Biar lega aja gitu."

"Actually ...." Aku bingung harus mulai dari mana. Kutatap

Mang Haris yang menantikan lanjutan perkataanku. Melihatnya duduk serius seperti ini, siap mendengarkan apa pun ceritaku, aku jadi semakin nggak terima jika teman-teman di sekolah menganggapku *desperate* memacari Mang Haris setelah diselingkuhi Arul.

Jika boleh jujur, Mang Haris jauh lebih baik dari segala sisi ketimbang Arul. Pertama, dari segi wajah, Arul memang tampan dan idaman nyaris seluruh cewek penghuni sekolah, tapi Mang Haris punya wajah tegas yang menambah sisi maskulinitasnya. Mata cokelat tajam, tulang pipi tinggi, bibir tebal serta kulit tubuh yang kecokelatan membuat karismanya semakin menguar.

Kedua, dari sikap pun Mang Haris lebih unggul. Mang Haris itu baik, rajin, dan perhatian terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Pernah saat aku migrain, Mang Haris diam-diam menyalakan lilin aroma terapi yang baunya sangat membantu menenangkan rasa sakit di kepala. Dia juga yang ngasih hadiah kecil-kecilan ke seluruh orang rumah, katanya itu syukuran karena gaji pertamanya sebagai pembantu di rumahku baru saja cair.

Sedangkan Arul, dia adalah tipe orang yang lebih mementingkan kebutuhannya sendiri di atas kebutuhan orang lain. Bagus sih, tapi jatuhnya cenderung egois. Seringkali dia membatalkan janji tiba-tiba hanya karena alasan sepele tanpa memedulikan orang yang dijanjikannya itu sudah menunggu lama atau tidak.

Pernah dulu saat masih berpacaran, Arul membatalkan kencan kami hanya karena dia mendadak mager melihat info padatnya jalan raya di Google Maps. Kalau dipikir-pikir, kenapa aku dulu bodoh sekali ya karena sering memaklumi cowok berengsek itu?

But, wait!

Kenapa tiba-tiba aku membandingkan mereka sih? Yang satu jelas udah jadi mantan, yang satu lagi malah bukan gebetan.

Dasar Mia stupid*!*

Dua Belas

"Non, Non Mia!"

Panggilan Mang Haris menyentakku dari kenyataan. "Huh?"

"Kebiasaan banget suka *blank* di tengah percakapan sih, Non." Mang Haris mengacak rambutku, sebuah gestur kecil yang sudah menjadi kebiasaannya saat gemas padaku.

"*Sorry* ... hehe." Aku pun kembali teringat akan tujuan awalku ke sini. "Tapi gue beneran mau minta maaf sih."

Mang Haris mengerutkan alis, bingung. "Minta maaf kenapa?"

"Lo tahu kan mantan gue Arul yang waktu itu kita pernah ketemu di Janji Hati?"

"Yang maksa-maksa Non Mia itu?"

Aku mengangguk. "Jadi ceritanya, dia selingkuhin gue

sama Auristella. Tetangga depan rumah itu, lho."

"Yang selebgram itu ya, Non?"

"Iya, eh, kok lo tahu? Bukannya waktu itu lo bilang nggak punya akun Instagram?"

Mang Haris tampak gelagapan. Dia lalu berdeham sebelum bilang, "Itu, Bi Minah pernah nonton di TV. Ya, waktu itu ada berita dia yang lagi berantem sama salah satu *influencer* juga."

"Oh." Bego banget aku, orang nggak punya Instagram belum tentu nggak tahu tentang gosip-gosip di luar. Masih banyak portal dan media yang memberikan publikasi pada Auristella.

"Terus hubungannya perselingkuhan mantan Non sama saya apa?"

Kugigit bibir bagian dalamku, malu rasanya untuk mengakui kelakuan *childish*-ku. "Gue balas dendam ke Auristella yang udah ngerebut Arul dari gue dan malah memfitnah gue. Tapi ternyata berakhir buruk. Banyak *fans*-nya yang ngirim DM ke gue dan ngatain gue yang enggak-enggak."

Mengambil jeda sejenak, aku menyuapkan sesendok *panacotta* ke mulut. Jika diingat, kejadian *fans* Auristella yang membanjiri DM serta komentar Instagram-ku dengan *hate comments* memang mengerikan, tetapi untungnya aku jarang membuka Instagram. Lebih sering sambat di Twitter daripada 'pamer' kehidupan di Instagram.

"Kemudian, di hari pertama Mang Haris nganterin gue berangkat sekolah, kita kebetulan papasan sama Ratu Gosip di sekolah gue, namanya Bima. Dia diem-diem fotoin kita, terus di-*post* di Instagram pakai *caption* yang menggiring opini orang-orang bahwa kita pacaran."

Begitu kata 'pacaran' keluar dari mulutku rasanya aku mau bersembunyi ke kolong meja untuk menyembunyikan wajah. Sumpah, malu banget! Mana Mang Haris pakai senyum-senyum gemesin gitu lagi. Sialan.

"Jadi, teman-teman Non Mia nyangka kalau kita ada hubungan?"

Aku menganggguk sambil mengalihkan wajahku yang kuyakin sudah berubah warna menjadi semerah ceri.

"Dan Non Mia nggak membantahnya?"

"Nggak," gumamku agak tidak jelas. Aku berharap saat ini juga tanah membelah dan menyelamatkanku dari rasa malu.

"Jadi, saya pacarnya Non Mia nih?"

"Nggak gitu, maksudnya ... mereka pikir lo emang pacar gue tapi poinnya bukan itu."

"Terus?"

"Auristella udah nyebarin info kalau Mang Haris pembantu di rumah gue."

Mendadak suasana menjadi hening. Aku bisa merasakan

kecanggungan yang tiba-tiba menjalar memberati udara di sekitar kami. Mang Haris hanya menatapku lama, entah mempelajariku atau menimbang-nimbang perkataan yang hendak dia katakan.

"Non Mia malu ya kalau misal pacaran sama pembantu?" tanyanya kemudian.

Buru-buru aku menyanggah perkataannya. "Bukan gitu, Mang. Nggak, lo diem dulu sampai gue selesai cerita, oke?"

Mang Haris mengangkat bahu. "Oke."

"Setelah berita kalau lo pembantu di rumah gue menyebar, tadi pagi anak-anak mulai ngejekin gue." Aku menghela napas. Mendekati inti cerita, perasaanku jadi makin tak karuan. Bahkan aku tidak berani menaikkan pandanganku untuk bertemu dengan manik cokelat Mang Haris.

"Gue sebenarnya udah di tahap 'yaudah lah' kalo mereka ngolok-ngolok gue, tapi waktu mereka ..." aku menarik napas dalam-dalam, tiba-tiba dadaku terasa sesak teringat akan kata-kata keji teman-teman sekolahku, "waktu mereka ngerendahin lo dan profesi lo, gue benar-benar merasa bersalah, Mang."

Tanpa sadar aku menggigiti kuku, kebiasaan buruk saat mengalami konflik batin yang berusaha aku tinggalkan.

"Lho, kok malah Non Mia yang merasa bersalah?"

"Karena gue nggak ngelakuin apa pun waktu mereka ngira gue ada hubungan sama lo. Secara nggak sengaja

gue yang ngelibatin Mang Haris di sini." Aku terpaku saat tangan Mang Haris menjepit daguku, lalu mengangkat wajahku hingga mata kami saling mengunci.

"Santai aja, Non. Saya nggak marah kok, biarin aja orang lain berkomentar apa, yang penting saya hidup nggak minta makan ke mereka. Lagian Non Mia nggak salah."

"*You have no idea. The things they said about you ... it's fucking terrible.*"

"Hei ... kok malah nangis, Non?" tanya Mang Haris sedikit panik. Satu tangannya menangkup pipiku, mengelap air mata yang bahkan tak kusadari telah keluar dengan ibu jarinya. Tatapannya melembut, membuat jantungku semakin binal berdebar di luar batas normal.

Demi Neptunus, he's so fucking sweet.

"Gue cuma nggak habis pikir mereka punya pikiran sesempit itu. Bersyukur sih gue karena lo nggak ada di sana buat dengerin cemoohan mereka."

"Jadi itu alasannya Non Mia minta dijemput agak jauhan dari gerbang sekolah?"

Aku menganggguk pelan yang dihadiahi senyum lebar oleh Mang Haris.

"Makasih ya, Non."

"Buat apa?" cicitku dengan suara serak sarat akan emosi.

"Buat berusaha jaga perasaan saya."

“Mm.” Hanya itu reaksi yang bisa kuberikan, karena sejujurnya aku pun tidak tahu harus mengatakan apa.

“Tapi Non Mia baik-baik aja kan? Nggak ada yang sampai berbuat kasar ke Non Mia, kan?”

“Nggak akan ada yang berani macem-macem sama gue selama ada Hani yang selalu ada di samping gue. Tahu sendiri anak itu galaknya ngalahin singa.”

“Benar juga sih, Non. Saya aja takut sama Non Hani.”

Aku mencibir. “Masa? Waktu itu aja lo pernah nangkis serangan Arul. Dari cara lo ngehalau dia, gue bisa nebak kalau lo ada *basic* bela diri. Bener nggak?”

“Kok tahu? Non Mia dukun ya?”

“Sembarangan kalau ngomong. Gue tahu karena gue sering lihat Hani latihan bela diri.”

Mang Haris ber-oh ria. “Kenapa Non Mia nggak ikut latihan aja? Kan lumayan, Non, buat bekal melindungi diri sendiri.”

“Gue bukan anak atletis kayak Bang Adam. Dari masih *bocil* juga gue paling payah sama yang namanya olahraga. Kalau jalan santai, pemanasan gitu-gitu sih masih bisa, tapi disuruh lari lima menit aja gue udah ngos-ngosan kayak ikan ditaruh di darat.”

“Padahal Den Adam kan atlet lari ya, Non.”

“Iya. Gue juga heran gue tuh nurun siapa, Mang. Papa

atlet waktu muda, sedangkan Mama sampai sekarang masih rajin ikut kelas senam. Lah gue? *Gegoleran* doang hobinya."

"Tapi, kan, Non Mia jago gambar. Pialanya aja sampai puluhan gitu di ruang tengah."

"Iya sih. Cuma heran aja soalnya di keluarga besar gue pun nggak ada yang berjiwa seni."

"Akan selalu ada yang pertama untuk segala sesuatu, Non," ujar Mang Haris diplomatik.

Obrolan itu berhenti di sana. Namun, keheningan di antara kami tak lantas membuat suasana menjadi kaku dan canggung. Dentingan sendok yang beradu dengan mangkok dan piring menjadi satu-satunya suara yang mengisi kebersamaan kami.

Selama beberapa menit aku dan Mang Haris hanya fokus menghabiskan sisa makanan yang kami pesan. Hingga akhirnya Mang Haris memutuskan untuk kembali membuka obrolan.

"Jadi ..." Mang Haris menggantung ucapannya, sengaja menggelitik rasa penasaranku akan apa yang hendak dikatakannya.

"Apa?"

"Jadi, saya pacarnya Non Mia di mata teman-teman Non, ya?"

"Iya."

"Kalau di mata Non Mia sendiri gimana?"

Mataku membulat mendengar pertanyaan itu. Namun, kemudian kulihat Mang Haris menaikturunkan alisnya, terang-terangan menggodaku yang jelas-jelas gelagapan dengan pertanyaannya.

"Mang Haris sialan!"

Tiga Belas

Hari-hari berikutnya, kehidupan sekolahku berjalan sedikit lebih normal. Jika mendapat tatapan penuh simpati dan bisikan-bisikan tak mengenakkan ketika berpapasan dengan orang-orang bisa dikategorikan normal, maka ya seperti itulah 'kenormalan'nya.

Untunglah masih ada Hani yang setia memberi pelototan galak pada orang-orang yang menggunjingku. Perkataan Hani mengenai Auristella tempo hari juga cukup membantu. Orang-orang seakan terbelah menjadi dua opini. Satu, yang masih *kekeuh* bahwa aku berpacaran dengan pembantu. Dua, yang meragukan kebenaran ucapan Auristella dan berasumsi bahwa Mang Haris adalah teman Bang Adam.

Sedikit pun, aku tidak berniat mengklarifikasi rumor-rumor yang berkembang itu. Toh, dengan begini aku bisa

melihat karakter asli teman-teman sekolahku di balik topeng manis yang selama ini mereka kenakan. Aku tidak menyangka rupanya masih banyak orang berpikiran dangkal yang mengkotak-kotakkan strata sosial berdasarkan pekerjaan mereka. Menganggap derajat pembantu serendah itu, aku jadi tidak bisa membayangkan bagaimana mereka memperlakukan pembantunya di rumah.

"Mi, pulang sekolah temenin gue nyari hadiah ultah buat sepupu gue yuk."

"*So sorry*, Han. Gue udah ada janji sama Mang Haris." Aku menatap Hani dengan raut menyesal tapi temanku itu justru mengerling nakal.

"Ciyee ... mau nge-*date* ya?"

"*Ish*, enggak." *I'm a terrible liar, I know.* Jawabanku benar-benar terdengar tidak meyakinkan bahkan untuk telingaku sendiri.

"Lo nggak bisa bohongin gue, Mi."

Aku mengerucutkan bibir, nggak bisa mengelak pernyataan Hani. Memang apa yang bisa kusembunyikan dari mata tajamnya yang terlalu pandai menganalisis situasi?

"Iya, iya, gue mau ke MACAN sama Mang Haris."

"*Ceilaaah*, kencannya bergengsi banget ya, Bu, sampai ke museum seni." Hani menyenggol lenganku dengan sikunya, menggodaku.

“Gue kan emang suka seni, *ogeb*. Lagian suntuk banget gue kemarin nggak jadi ikutan lomba gara-gara buntu nggak punya ide.”

Hani tertawa. “*Mangats*, Bu Seniman.”

“Tapi, Han, sebenarnya gue bingung tahu sama status gue dan Mang Haris.”

“Bingung kenapa?”

“Semenjak gue cerita tentang situasi gue di sekolah, hubungan gue dan Mang Haris emang jadi jauh lebih deket. Sikapnya kalau di rumah masih kayak biasanya sih, tapi di luar itu ... *men, he's so damn playful and funny and ofc annoying, sometimes.*”

Hani tergelak. Aku tahu dia bukan tipe orang yang bisa mendengarkan curhatan mengenai cowok tanpa bersikap skeptis, atau setidaknya seperti itulah pemikiranku selama ini. Karena biarpun dia bersikap cuek dan tak mau ikut campur urusan percintaanku—kecuali saat memperingatkanku tentang Arul—tapi aku tahu jika selama ini Hani nggak begitu suka dengan pacar-pacarku sebelumnya. Jadi, setiap kali aku menceritakan tentang sikap manis mereka atau *surprise* yang mereka berikan, Hani selalu meragukan ketulusan mereka. Biarpun dia tidak benar-benar mengungkapkannya secara gamblang.

Namun, selama aku dekat dengan Mang Haris, Hani nggak melakukan itu. Dia terlihat biasa saja, bahkan cen-

derung *respect* ke Mang Haris. Beberapa kali dia juga menggodaku, benar-benar jauh berbeda dengan kebiasaannya yang bodo amat pada hubungan asmaraku sebelum-sebelumnya.

"Jadi masalahnya di mana?"

Aku mendesah, frustrasi. "*I think he's flirting with me,* tapi dia beneran nggak pernah ngasih kepastian kami ini sebenarnya apa."

"Lo nggak nanya?"

Gue menggeleng dan seketika dihadiahi jitakan di kepala dari Hani.

"Kok lo mukul gue sih?" seruku tak terima. Benaran sakit jitakan Hani tuh. Aku curiga tangannya terbuat dari besi. Keras banget.

"Kalau lo nggak nanya, gimana kalian mau ngomongin masalah status, *ogeb*!"

"Ya kan gue cewek, Han."

"Nenek-nenek juga tahu kalau lo cewek, sat."

"Bukan gitu." Gue berteriak frustrasi. Untungnya kami lagi ada di atap jadi nggak ada telinga-telinga yang ikut mendengarkan. "Maksud gue, kan, gue cewek, masa gue duluan yang harus mulai sih."

Hani memutar bola mata. "Sejak kapan ada peraturan cewek dilarang ngakuin perasaannya ke cowok duluan?"

"Nggak ada sih, tapi kan malu, Han."

"Gaya lo malu-malu , Mi, biasanya juga malu-maluin."

"Sialan lo."

"Ya lagian lo kolot banget deh. Katanya ini era emansipasi wanita, giliran masalah hati aja cowok suruh maju duluan."

Skakmat!

Aku hanya diam, tak dapat membantah tohokan dari Hani. Ya bagaimana mau membantah kalau perkataannya memang ada benarnya?

Selama ini, aku memang tidak pernah mengungkapkan perasaanku lebih dulu ke cowok yang kusukai. Mendekatinya duluan pun tak berani. Hubungan-hubunganku sebelumnya selalu diawali dari inisiatif pihak cowok. Bukan berarti aku punya banyak pengalaman semacam itu lho, ya.

Sejauh ini, aku hanya pernah dekat sama lima cowok, dua hanya sampai batas pedekate kemudian gugur, sementara tiga lainnya hanya tahan berpacaran sampai seumur jagung. Rekor terlama adalah Darren, mantanku sebelum Arul. Kami pacaran selama empat bulan sebelum dia lulus dan melanjutkan *study* ke luar negeri.

"Jadi menurut lo, gue harus tanya duluan ke Mang Haris tentang status hubungan kami gitu?"

"Emang lo punya pilihan lain?" Hani menatap gue sungguh-sungguh. "Inget, Mi, Mang Haris tuh usianya jauh

di atas kita. Orang dewasa kayak dia pasti cara pacarannya beda kayak kita."

Iya juga sih. Biasanya kan mereka lebih *straight forward* kalau naksir seseorang. Nggak ada kata cowok harus nembak cewek duluan atau mungkin malah nggak ada istilah 'nembak' sama sekali.

"Tapi gue takut, Han."

"Apa yang harus ditakutin sih? Tinggal nanya 'Mang kita ini sebenarnya apa?' gitu aja kok repot."

"Bacot doang sih enak. Praktiknya susah, Bambank."

Hani cuma meringis memamerkan gigi rapinya yang minggu lalu katanya habis di-*invisalign*.

"Gue tuh takut, kalau Mang Haris cuma nganggap gue sebagai majikannya doang gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana. Kalau misal lo ditolak ya tinggal *move on*, yang penting kan setelah itu status kalian jelas."

Cukup lama aku merenung sampai mendapat keputusan. *Okay*, jadi sudah ditentukan kalau setelah ini aku akan mengonfrontasi Mang Haris mengenai kejelasan hubungan kami.

Empat Belas

"Mang, cari Indomaret dulu ya."

"Mau cari apa, Non?"

"Mau beli cemilan sama pengin es krim, hehe."

Mang Haris menoleh sekilas ke arahku sebelum kembali fokus menyetir. Hari ini dia memang mengantar-jemputku pakai mobil, karena tadi pagi Bang Adam berangkat kerja pakai motor, takut telat dan kena macet katanya.

"Yang di sebelah taman deket rumah itu aja ya, Non, biar nggak perlu puter arah."

"Sip."

Kami baru saja pulang dari MACAN setelah dua jam mengelilingi setiap sudut museum itu. Mang Haris tidak protes saat aku menariknya ke sana kemari, melihat lukisan satu ke lukisan yang lain. Dia bahkan tidak protes saat aku

berhenti lama di depan suatu lukisan dan menikmati waktu-ku mengapresiasi karya itu. Benar-benar partner jalan-jalan yang pengertian.

Umumnya, orang-orang terdekatku akan merasa bosan atau mengeluh lelah jika kuajak ke museum. Tak jarang mereka bahkan memilih menunggu di luar sementara membiarkanku masuk ke dalam seorang diri. Namun, Mang Haris tidak. Dia terlihat sama antusiasnya denganku. Saat kutanya apakah dia juga menyukai seni, jawabannya cukup mengejutkanku.

"Saya mungkin nggak tahu tentang seni, tapi bukan berarti saya nggak bisa mengapresiasinya."

Sangat diplomatis, kan? Tapi nggak hanya itu, kata-kata dia selanjutnyalah yang membuatku semakin mengagumi pola pikir Mang Haris.

"Setiap melihat lukisan-lukisan seperti ini, saya seringkali berpikir 'kejadian magis atau tragedi apa yang menginspirasi mereka untuk membuat karya ini?'. Belum lagi waktu yang mereka butuhkan untuk mencari inspirasi. Melahirkan satu karya saja prosesnya panjang, kenapa meluangkan secuil waktu untuk mengapresiasinya saja kita enggan?"

Setelah mengenal Mang Haris lebih dekat, aku benar-benar menyayangkan kenapa dia memilih bekerja sebagai pembantu. Menurutku, dia terlalu pintar untuk pekerjaan

kasar seperti itu, apalagi usianya juga masih muda. Kenapa dia tidak mencari pekerjaan lain saja? Dia bisa saja jadi guru *private*, konsultan, atau bahkan penulis buku motivasi dan aku yakin semuanya akan berhasil. Pemikiran dan gagasannya, caranya bersikap, kepintarannya dalam mempelajari sesuatu dengan cepat, semua itu terlalu sayang untuk disia-siakan.

Namun, saat suatu kali aku mengungkapkan pendapatku itu padanya, Mang Haris hanya tersenyum dan berkata, “Kadang kita harus melakukan apa yang harus kita lakukan, biarpun hal itu tidak sesuai kehendak kita.”

Benar-benar pria yang membingungkan.

Mobil akhirnya berhenti di minimarket kecil yang berjarak tidak jauh dari kompleks rumahku. Mang Haris menanyaiku apakah aku ingin ditemani masuk atau menunggu di mobil.

“Tunggu di mobil aja. Nggak lama kok.”

Aku lalu masuk, langsung menuju rak makanan yang kucari. Hari ini adalah hari terakhir UAS yang artinya nanti malam aku terbebas dari kata ‘belajar’. Rencananya nanti malam aku akan *bungee eating* sambil maraton serial Netflix favoritku, jadi aku membutuhkan banyak camilan untuk persediaan.

“Cokelat udah, keripik kentang udah, keripik udang, keripiki singkong, Pocky, hmm ... apalagi ya?” Kuamati

deretan aneka merek camilan yang berjajar rapi itu. Tapi sepertinya sudah tidak ada yang menarik. Akhirnya aku berjalan ke deretan minuman, mengambil beberapa kaleng Cola dan menyimpannya di keranjang. Terakhir, barulah aku mengambil dua es krim dari boks pendingin yang ada di sudut minimarket.

Seusai membayar, aku kembali ke mobil. Meletakkan kantung belanjaanku sebelum mengajak Mang Haris untuk menikmati udara sore di taman samping minimarket itu.

"Makan es krim dulu ya di sana. Kalau nunggu nyampai rumah entar keburu cair."

"Kalau cair ya dibekuin lagi di *freezer*, Non."

"Nggak mau ah, rasanya bakalan beda. Ayo lah, ke sana bentar."

Mang Haris akhirnya menurut. Mobil Bang Adam tetap dibiarkan terparkir di depan minimarket sementara kami jalan kaki ke taman.

Sore hari, taman itu dipenuhi oleh warga sekitar kompleks yang mengajak anak-anaknya bermain, ada pula yang hanya ke sana untuk joging. Aku dan Mang Haris memilih duduk di salah satu kursi taman yang agak jauh dari jalan karena hanya di sanalah yang lumayan sepi.

"Nih. Lo suka cokelat, kan?" Aku menyodorkan satu *cone* es krim ke Mang Haris.

"Suka kok, Non. Makasih."

Awalnya kami berdua terlalu asyik menikmati es krim tanpa berniat membuka percakapan. Lalu aku teringat akan nasihat Hani. Benar, mengenai status hubungan ini.

Aku berdeham, bersiap mengawali pembicaraan yang menurutku akan sangat memalukan ini. “Mang.”

Mang Haris mendongak hingga mata kami bertemu. “Kenapa, Non?”

“Boleh nanya sesuatu nggak?”

“Apa?”

Sepersekian detik aku merasa ragu. Masih bimbang apakah menanyakannya sekarang adalah waktu yang tepat. Ya, kalau dia menganggapku lebih dari sekadar majikan, kalau tidak? Nanti kalau hubungan kami selanjutnya jadi canggung gimana? Atau lebih buruk lagi, Mang Haris nggak mau bekerja lagi di rumah Papa-Mama. Namun, karena rasa penasaranku yang mendesak, akhirnya keputusan pun diambil.

“Sebenarnya kita itu apa?” tanyaku dalam satu tarikan napas. *There. I said it.*

Mang Haris terlihat bingung. Alisnya terangkat, menciptakan kerut penuh tanda tanya di dahinya. “Maksudnya?”

OMG, he’s so clueless! Haruskah aku mempermalukan diri lebih jauh lagi?

Fuck it.

Karena sudah telanjur basah, akhirnya aku pun memutuskan untuk menceburkan diri sekalian.

"Mang Haris, hubungan kita ini sebenarnya apa?"

Lima Belas

Mang Haris terdiam cukup lama, membuat perasaan cemasku naik ke permukaan. Rasanya seperti sedang memasuki lorong gelap dan tak punya tebakan hal apa yang menantimu diujung sana.

"Apa Non Mia secara nggak langsung nanya apakah saya suka Non Mia atau enggak?"

"Ya." Suaraku terdengar lirih hingga aku ragu jika yang bicara barusan adalah diriku sendiri. Rasa maluku benar-benar mengambil alih tubuhku. Mendengar pertanyaan gamblang Mang Haris, entahlah, aku benar-benar berdoa agar setidaknya wajahku tidak semerah kepiting rebus.

"Tentu saja saya suka Non Mia. Bagaimanapun juga, Non Mia adalah majikan saya dan selama ini Non sudah baik sama saya."

Aku mengerang, kesal. Mang Haris dan kereseannya.

"Bukan gitu, Mang!"

Dia hanya tertawa melihatku yang kebakaran jenggot. "Habisnya Non Mia tegang banget kayak mau ujian."

"Bodo ah." Aku hendak berdiri meninggalkan Mang Haris yang tak hentinya mentertawaiku, tapi tanganku lebih dulu ditariknya agar aku kembali duduk.

"Ngambek ya?" tanyanya melembut.

"Pikir aja sendiri!"

"Maaf." Mang Haris mengeluarkan cengirannya yang biarpun membuatku kesal tapi juga berhasil meluluhkanku.

"Hm." Aku berusaha cuek, tapi kemudian Mang Haris menggenggam tanganku dan tebak bagaimana jantungku bereaksi? Yap, menggila. Apalagi yang bisa organ tubuh satu itu lakukan jika berada di dekat Mang Haris selain berdebar riang seakan baru saja memenangkan lotere 11 miliar?

"Iya," ujar Mang Haris tiba-tiba.

Aku menaikkan alis, bingung. Apanya yang iya, coba?

"Apa?" tanyaku kemudian.

"Iya, saya suka Non Mia." Dia mengatakannya tidak dengan menggenggam tanganku saja, melainkan juga mengusap punggung tanganku dengan ibu jarinya.

Ambyar boleh nggak sih?

Tapi ... sebelum aku membiarkan harapanku melambung

terlalu tinggi, aku harus memastikan konteks rasa sukanya lebih dulu. "*For real*? Suka dalam artian laki-laki dan perempuan?"

Lebih baik mengantisipasi sakit hati dari rasa PHP, ya kan?

"Iya."

"Iya-iya mulu ih kayak lagi ikut Indonesia Pintar aja."

"Hahaha." Mang Haris tertawa lalu mengacak rambutku.

Ambyar, ambyar, ambyar!

"Tuh kan malah ketawa. Nge-*prank* gue ya lo?" tuduhku. Tentu saja aku bilang begitu hanya untuk menutupi rasa malu.

"Gemesin banget Non Mia kalau lagi marah-marah gini. Tapi serius, saya suka Non Mia selayaknya laki-laki yang suka sama perempuan."

Sebentar, barusan aku nggak sedang salah dengar, kan? "Bilang sekali lagi," pintaku, memastikan.

"Saya suka Non Mia."

Butuh waktu beberapa menit buatku untuk bisa percaya bahwa yang barusan aku dengar adalah nyata.

"Gue juga suka sama lo."

Mang Haris tertawa dan kalimat dia selanjutnya sungguh membuatku ingin menendangnya hingga ke luar angkasa.

"Iya, udah tahu."

"Nggak jadi. Gue tarik lagi kata-kata gue."

"Nggak bisa dong. Masa habis ngeludah dijilat lagi."

Kucubit lengan Mang Haris sampai dia mengaduh minta ampun. "Ampun, Bos. Saya salah."

"Ya kali pengakuan gue lo samain sama ngeludah!"

"Iya, iya. Maaf, Non Mia Sayang."

"Maaf, maaf pala lo bau menyan! Eh tunggu, bilang apa lo tadi?"

Tawa Mang Haris kembali menggema. Tapi kali ini aku tak memedulikan ketengilannya. Otakku masih berusaha memproses perkataannya tadi. Non Mia Sayang?

"Bilang lagi coba."

"Nggak ah."

"Cepet ih."

"Udah sore, yuk pulang." Tanpa menunggu persetujuanku dia berdiri dan mulai berjalan menjauhiku. Oh, tapi nggak semudah itu, Verguso. Bukan Mia namanya kalau nggak mendapatkan apa yang dia inginkan.

"Satu pertanyaan lagi," ujarku mencekal lengan Mang Haris dan menginstruksikan dia untuk berbalik menghadapku.

"Oke."

"Jadi status kita sekarang apa?"

Kali ini raut yang ditunjukkan Mang Haris serius, ketengilannya seolah mengabur terbuai angin sore yang diembuskan pohon di taman. Satu tangannya mengambil tanganku untuk dia genggam, sementara tangannya yang lain membelai pipiku. Mata cokelat sewarna madunya menatapku seakan ingin menyusup ke dalam ruang-ruang sempit hatiku yang tak pernah dikunjungi siapa pun.

"Saya bukan lagi remaja seperti Non Mia. Bagi saya status itu nggak terlalu penting, lagi pula *boyfriend-girlfriend* kok sepertinya terlalu *cheesy* di usia saya. Tapi yang jelas kalau Non Mia mau, kita bisa berkomitmen untuk membangun hubungan bersama."

Jika semula aku berpikir bahwa Mang Haris tidak bisa lebih bijak dan dewasa dari apa yang sudah ditunjukkannya selama ini, maka selamat, aku keliru. Dia bagai kue lapis yang memiliki banyak *layer*. Pemikirannya benar-benar nggak terduga dan ya, kalian benar, itulah yang membuatku jatuh hati padanya.

"Oke, *fix* jadi sekarang kita berkomitmen. Awas kalau lo berani ngingkarin komitmen lo kayak Arul, gue sunat punya lo sampai habis terus gue sajiin ke piring buat makan singa!"

Mata Mang Haris membulat, ngeri mungkin mendengar ancaman yang kujabarkan.

"Batal berkomitmen bisa nggak sih?"

Sekarang giliranku yang mentertawakan kengeriannya. “Nggak bisa dong. Masa habis ngeludah dijilat lagi,” timpalku, puas sekali bisa mengembalikan kata-katanya.

“Ya udah. Non Mia bisa pegang komitmen saya.”

Dan kami pun kembali ke mobil sambil bergandengan tangan, sesekali mencuri pandang lalu berbagi senyuman.

What a life!

Enam Belas

Aku tahu hidup bisa jadi sangat menyenangkan saat kau sedang jatuh cinta, tapi apa yang kualami sekarang benar-benar di luar kebiasaan. Aku menjadi bersemangat bangun di pagi hari, menjalani aktivitasku dengan wajah berseri-seri, dan bahkan mencari inspirasi untuk melukis pun terasa lancar sekali.

Sepertinya ini berhubungan erat dengan orang yang sedang bersamaku sekarang, Mang Haris. Perlakuannya padaku benar-benar manis tapi tidak terkesan dibuat-buat. Tidak seperti mantan-mantanku sebelumnya yang selalu berusaha menyenangkanku dengan kiriman bunga, cokelat, atau sekadar kalimat puitis di Instastory dan *chat*, perhatian Mang Haris benar-benar berbeda.

Mungkin memang begitulah gaya pacaran orang dewasa. Mang Haris nggak memberiku seratus tangkai mawar kalau aku lagi *bad mood*, dia hanya berusaha bikin aku tertawa hingga aku mau bercerita. Bersama Mang Haris membuatku merasa didengar dengan baik, juga dihargai.

Terhitung sejak satu bulan lalu, hidupku menjadi terasa lebih indah. Benar-benar definisi dari lirik lagu 'jatuh cinta berjuta rasanya'.

Namun, kebahagiaanku tak lantas bersih dari gangguan. Terutama jika gangguannya datang dari orang yang sama dengan yang mengganggu hubunganku sebelumnya.

Semua bermula dari saat aku dan Mang Haris berpapasan dengan Auristella ketika pulang kencan. Tidak ada angin, tidak ada hujan, si Auristella tiba-tiba menyapa Mang Haris dengan akrab. Dia bahkan berpura-pura seolah aku tidak ada di sana, menggandeng lengan Mang Haris dengan mesra.

Aku tidak tahu apa yang terjadi pada hubungannya dengan Arul, belakangan aku jarang melihat si berengsek itu berkunjung ke rumah Auristella. Biasanya hampir setiap *weekend* motornya akan terparkir di depan rumah itu, bersama kendaraan lain milik teman-teman Auristella yang datang untuk berpesta.

Nggak, aku bukannya masih peduli pada Arul hingga tahu mengenai kunjungannya ke rumah Auristella. Melainkan Auristella memang sering sekali mengadakan pesta,

memutar musik terlalu keras hingga beberapa kali warga kompleks mengadukannya ke ketua RT.

Kembali ke topik, aku tidak tahu tujuan Auristella mendekati Mang Haris, tapi yang jelas mendengar suara centilnya saat menyapa Mang Haris benar-benar membuatku muak.

"Denger-denger Kak Haris jago ngajar, ya? Mau dong di *private*-in."

EW to the H, EWH. Sok kecakepan gitu biar apa sih?

"Haris sibuk, nggak ada waktu buat ngurusin titisan lelembut kayak lo," sahutku, nyolot.

"Siapa ya? Kayak ada yang ngomong?" Auristella menempelkan tangannya ke telinga, belagak budeg.

Berengsek. Budeg beneran baru tahu rasa lo.

"Masuk aja yuk. Ada ular berbisa, takut aku." Dengan tangan yang masih bertautan aku pun dengan mudah menyeret Mang Haris menjauhi anak buah Medusa.

Mang Haris tidak memprotes, dia hanya melihatku dengan senyum terkulum.

Melihat senyumnya, tentu saja hatiku terbakar. "Apa senyum-senyum? Seneng digodain selebgram?" solotku begitu kami sudah ada di balik pagar rumah dan kuyakin aman dari jarak dengar si manusia ular.

"Nggak gitu, Non."

"Terus?"

“Kan saya udah sering bilang, Non Mia kalau marah-marah tuh lucu. Gemesin.”

“Gombal mulu lo ah.” Bibir boleh berkata begitu, tapi debaran hatiku tak bisa ditipu. *Najis, dangdut banget gue.*

“Serius, Non Mia Sayang.”

Kalau Mang Haris udah ngeluarin panggilan sayangnya, beneran auto-*kicep* aku. Iya, dia nolak sewaktu aku memintanya dengan panggilan Mia aja tanpa embel-embel Non. Katanya lidahnya sudah terbiasa dan panggilan ‘Mang dan Non’ yang membuat hubungan kami unik.

“Terserah lah. Tapi inget, berani lo deket-deket Auristella, siap-siap aja ancaman gue dulu berubah jadi kenyataan.”

“Iya, Non Mia Sayang. Kamu bisa pegang janji aku.”

Kupikir aku bisa memercayai Mang Haris, tapi siapa yang menyangka jika dia sama berengseknya seperti Arul.

Sore itu, sepulang pergi nonton *Frozen 2* dengan Hani, aku memergoki Mang Haris keluar dari rumah Auristella. Ekspresinya saat melihatku sama terkejutnya denganku, tapi tidak dengan titisan Medusa yang mengekorinya di belakang. Senyum Auristella tampak jemawa, seolah dia

baru saja memenangkan kontes menghancurkan harga diriku dan ya, dia menjuarainya.

Rasanya aku seperti dibawa kembali ke peristiwa beberapa bulan lalu di mana aku melabrak Arul yang sedang bercumbu dengan Auristella. Bedanya, hari ini hatiku jauh lebih hancur ketimbang waktu itu. Semua karena hati bodohku yang dengan dungunya terbuai dengan mulut manis Mang Haris.

Jika dulu aku bisa mengonfrontasi Arul, rasanya kali ini aku tak punya tenaga lagi untuk melakukan itu. Lagi pula percuma, buat apa? Ujung-ujungnya, tindakan seperti itu hanya akan jadi bumerang untukku jika Auristella memutuskan untuk menggabungkan keahliannya bersilat lidah dengan sedikit teknologi (re: Instastory).

Jadi, selama sepersekian detik aku hanya menatap datar Mang Haris sebelum berbalik dan berjalan pergi, seraya berjanji untuk tidak jatuh pada mulut manisnya lagi.

Tujuh Belas

"Non, tunggu sebentar. Non Mia salah paham."

Bullshit.

Aku tidak memedulikan teriakan Mang Haris. Dari langkah kakinya aku tahu dia berada tepat di belakangku, tapi menoleh ke belakang pun rasanya aku tak sudi. Masih segar dalam ingatanku wajah terkejutnya ketika tak sengaja kupergoki keluar dari rumah Auristella. Padahal, dia sudah berjanji untuk tidak mendekati cewek berbisa itu. Biasanya aku paling anti mendengar kalimat ini, tapi kutebak 'semua cowok sama aja' memang ada benarnya.

"Non Mia, dengerin dulu penjelasan saya."

Penjelasan? Apa yang bisa dijelaskan dari situasi yang sudah terbukti? Mencoba mengelak seperti Arul dulu dan berpikir aku akan mendengarkan? *Hah! In your dreams*.

Namun, sepatah kata pun nggak kusia-siakan untuk menanggapi rengekan Mang Haris. Dia bisa menjelaskan hingga mulutnya berbusa sekalipun dan aku akan tetap dengan prinsipku, bodo amat.

"Mia, please, just hear me out, would ya?"

Aku sedikit terkejut mendengar aksen Inggris-nya. Dari sesi mementoriku, aku tahu jika Mang Haris memang jago Bahasa Inggris, tapi selama ini aksennya jelas-jelas sangat Indo-Inggris, bukan Amerika seperti yang baru saja kudengar.

Namun, rasa ketidakpedulianku memenangkan pertarungan dengan rasa *kepo*-ku. Aku tetap berjalan hingga mencapai pintu kamarku lalu menutup—lebih tepat membanting—nya.

Belum sempat pintu tertutup sempurna, tangan Mang Haris lebih dulu menahannya. "Dengerin saya dulu, Mi," pintanya memelas.

But I had enough. Jadi tak kupedulikan dia dan justru mendorong pintu kamarku agar bisa tertutup rapat. Sayangnya, tenagaku tak sebanding dengan tenaga Mang Haris yang terus menahan pintu agar tetap terbuka.

"Lepas nggak?!" gertakku marah.

"Nggak. Dengerin saya dulu, Mi, apa yang kamu lihat tadi itu nggak seperti yang kamu pikirkan."

"Emang lo tahu gue mikir apaan? Nggak usah sok jadi cenayang deh lo."

"Mia, *please*, sekali ini aja. Tadi itu aku cuma—"

"*Stop*! Gue nggak mau denger. Pergi sana lo. Dan panggil gue Non Mia, gue masih majikan lo."

Mang Haris terlihat sangat terkejut mendengar kata-kataku hingga dia mengendurkan pegangannya. Kumanfaatkan kesempatan itu untuk membanting pintu tepat di depan wajahnya. Peduli setan jika bantinganku mengenai hidungnya.

Namun, sikap tegarku luruh seketika begitu bunyi 'klik' suara pintu terkunci menggema di seluruh kamarku. Pertahananku rubuh, begitu juga tubuhku. Dengan bersandar pada daun pintu, aku membiarkan air mataku mengalir. Bayangan Mang Haris keluar dari rumah Auristella tak mau enyah dari pikiranku, menghantuiku seperti momok yang mengejek kekalahanku.

Fuck. Disakiti dua laki-laki dengan cara yang sama, dan wanita iblis yang sama pula, benar-benar menghancurkan harga diriku hingga menjadi serpihan debu.

Lebih buruknya lagi, rasa percaya diriku seakan diluluhlantakkan Auristella. Hati bodohku mulai bertanya-tanya, apa yang kurang dariku hingga dua laki-laki yang semula berjanji untuk membangun hubungan denganku begitu mudah mengingkarinya karena gadis itu.

Lagi pula, punya masalah apa sih Auristella denganku hingga dia selalu melakukan hal keji seperti ini kepadaku? Kenapa dia kesannya seperti sangat membenciku? Bukankah seharusnya aku yang membencinya, mengingat dialah yang merusak hubunganku dengan Arul?

"Non Mia, kalau Non masih bisa denger suara saya, saya mau minta maaf karena sudah menyakiti Non. Tapi saya berani sumpah kalau saya nggak melakukan apa pun dengan—"

Cukup. Aku tidak mau menabur garam di atas lukaku yang masih menganga. Jadi, kulangkahkan kakiku menjauhi pintu, memasuki kamar mandi dan menyalakan keran untuk menghalau suara-suara dari luar. Juga meredam isakanku yang tak tertahankan.

Benar-benar menyedihkan.

Up and down like a rollercoster. Hidup memang selucu itu. Baru sebulan aku merasakan indahnya bangun tidur dengan suasana hati yang meletup-letup. Namun, pagi ini aku terbangun dengan mata bengkak, hidung tersumbat, kerongkongan kering karena terlalu banyak menangis. Aku tidak terkejut jika setan pun takut melihat bayanganku di cermin sekarang.

Penampilanku benar-benar kacau, apalagi rambutku yang acak-acakan tak ubahnya sapu ijuk. Bahkan di pipiku masih ada bekas air mata yang memanjang, juga bekas sekaan ingus di bawah hidungku. *Ewh*, menjijikan.

Semalam aku memang menangis sampai ketiduran, meratapi diriku yang dengan bodohnya terpeleset ke lubang yang sama. Entah harus kusalahkan siapa, Auristella yang terlalu ganjen atau kedua laki-laki—yang namanya lebih baik tidak kusebut daripada aku semakin *bad mood*—itu yang terlalu berengsek hingga terbujuk rayuan Auristella. Atau justru diriku sendiri yang terlalu naif hingga mudah sekali percaya pada janji mereka.

Entahlah ..., kepalaku semakin pusing memikirkannya.

Jadilah seharian itu aku mengurung diri di kamar. Menonton film animasi favoritku dengan berurai air mata. Berusaha tidur agar rasa sesak di dadaku tak terasa nyata, tapi kemudian terbangun dengan pikiran yang lebih merana.

Kupikir dikhianati Arul sakitnya sudah tak tertahankan, tapi ternyata rasa sakitnya secuil pun tak ada dari rasa sakit dikhianati oleh Mang Haris.

Entahlah, biarpun dengan Arul usia hubungan kami jauh lebih lama dari hubunganku dengan Mang Haris, aku merasa masih ada batas tak terlihat yang menghalangi kedekatan kami. Sedangkan, bersama Mang Haris aku seolah sudah memercayakan hatiku padanya, berpikir yang paling

tinggi tentangnya, apalagi fakta bahwa kami tinggal di bawah atap yang sama, semua itu membuat rasa sakit hati dikhianati olehnya menjadi berlipat ganda.

Aku terbangun begitu mendengar ketukan di pintu kamar. Sial. Menyedihkan sekali diriku, seharian hanya tidur-menangis-tidur-menangis seperti *drama queen* saja.

But yeah, my love life right now isn't much of a different with this tragic drama. So, please lemme be a drama queen while I let my wound heals.

"Non, ini Bi Minah. Non Mia ditunggu Tuan Handoko buat makan malam."

Right. Aku melihat nampan makanan lengkap dengan isinya di nakas samping tempat tidurku dengan miris. Makanan yang tadi pagi Bi Minah kirimkan itu saja tidak tersentuh olehku sama sekali. Nafsu makanku benar-benar hilang.

"Suruh Papa makan duluan aja, Bi."

"Tapi, Non, kata Den Adam kalau Non nggak mau keluar dari kamar, Den Adam mau membobol pintu kamar Non dan menyeret Non keluar kamar."

Ck, Bang Adam dan ancamannya.

"Ya udah bobol aja, Bi. Mia ngantuk, mau tidur lagi."

Nyatanya, rasa lelah dan tak punya gairah benar-benar membuatku tertidur lagi. Namun, malamnya aku terbangun dan tak bisa kembali tidur. Perutku keroncongan, menuntut haknya untuk diberi makan. Namun, rasa gengsi dan enggan membuatku tidak beranjak sedikit pun dari kasur.

Heh. Patah hati memang menyiksa.

Delapan Belas

Sudah tiga hari aku mengurung diri di dalam kamar, merutuki nasib sialku yang kembali terperangkap dalam jurang patah hati. Patah hatiku kali ini terasa lebih menyedihkan mengingat sekolah pun sedang libur dan Hani juga tidak bisa berkunjung ke sini. Setiap liburan, dia selalu menghabiskannya di rumah sang ayah yang ada di Magelang. Ya, ibu dan ayahnya memang sudah berpisah dan hak asuh Hani jatuh ke tangan ibunya.

Bicara soal ayah, kemarin aku sempat meminta Papa untuk memecat Mang Haris. Ya, ya, aku tahu ini terdengar kekanakan, tapi bukankah kita juga berhak 'membuang' orang *toxic* dari kehidupan kita?

Malam itu, seperti biasa aku bangun dengan perut keroncongan. Ini sudah jadi kebiasaan baruku selama 3 hari

berturut-turut. Memang susah sekali menuruti gengsi, tapi daripada aku harus keluar dan berpapasan dengan Mang Haris yang masih ngotot memintaku mendengarkan penjelasannya, lebih baik aku di kamar saja kan.

Bi Minah masih rutin mengirimiku makanan, yang anehnya biarpun perutku lapar aku hanya bisa memakannya dua-tiga sendok. Mungkin kalian berpikir aku lebai, tapi ingat, setiap orang punya cara sendiri untuk merawat luka.

Caraku mungkin 'menyiksa', tapi hanya dengan menghindari Mang Haris-lah kupikir rasa sakit ini bisa cepat sembuh. Apalagi kalau Papa menuruti kemauanku untuk memecat Mang Haris.

Jahat ya, aku mencampurkan urusan pribadi dan urusan pekerjaan Mang Haris.

Hm, mungkin nanti aku bisa minta ke Papa untuk mentransfer Mang Haris ke temannya yang sedang butuh ART. Toh, selama ini kerja Mang Haris bagus. Sefatal apa pun dia menyakitiku, aku tetap harus mengapresiasi kinerjanya, kan?

Perutku kembali berbunyi. Akhirnya, karena tidak bisa menahan lapar lagi aku pun turun dari ranjang. Diam-diam aku berjalan ke dapur, sebisa mungkin untuk tak membuat suara dan membangunkan orang rumah.

Namun, langkahku terhenti begitu mendengar percakapan antara dua orang yang kupikir nggak dekat.

Apalagi, mereka juga membicarakanku! Buru-buru aku menyembunyikan diri di balik dinding dan mulai menguping.

"Harusnya dari awal gue nggak ngizinin lo deket-deket adek gue sih. Berabe gini kan jadinya."

"Percuma juga lo ngelarang, Dam. Kalau udah hati yang bicara mah pasti ada aja jalannya."

Dam? Sejak kapan Mang Haris dan Bang Adam sedekat ini sampai memanggil nama kecilnya?

"Najis, dangdut banget omongan lo."

Terdengar suara tawa yang semula sangat kusukai tapi sekarang sangat kubenci. Apa lagi kalau bukan tawa Mang Haris.

"Tapi seriusan, Ris, kalau sampai adik gue sakit gara-gara kelakuan lo, gue sunat ulang punya lo sampai habis."

Ancaman Bang Adam barusan membuatku teringat akan ancamanku pada Mang Haris waktu itu. Haha, kami ternyata punya selera humor yang sama.

"Lo beneran abangnya Mia ya ternyata. Ancaman kalian sama."

"Setan. Gue serius."

"Iya, iya, tahu gue. Lagian lo kan tahu sendiri gue harus ngelakuin itu demi nyari barang bukti."

Ngelakuin apa? Barang bukti? Aku mengerutkan kening. Sebenarnya ke mana arah obrolan Bang Adam dan Mang

Haris sih?

"Kan, dari awal lo udah gue kasih tahu misal mau deketin adek gue ntar aja kalau urusan lo udah beres. Lo-nya aja yang nggak sabaran."

"Salahin adek lo tuh, kenapa jadi orang gemesin banget. Jadi pengin gue kantongin terus bawa pulang."

Sialan. Ngapain sih Mang Haris pakai ngomong begitu? Hatiku yang pada dasarnya pengkhianat logika kan jadi nggak nyantai gini debarannya.

"Sialan lo, Ris."

"*Anyway*, lo tenang aja, Dam. Gue udah beresin masalah Auristella."

Hatiku yang semula berdebar kencang seketika melambat begitu mendengar nama Medusa keluar dari mulut Mang Haris. Rasa laparku yang semula tak tertahankan pun mendadak hilang.

Dengan lesu aku memutuskan untuk kembali ke kamar. Tak lagi penasaran dengan kelanjutan obrolan seru antara Abang dan Mang Haris.

Bahkan rasa ingin tahuku akan kedekatan mereka pun ikut hilang. Semua hanya karena satu nama. Nama yang bisa merusak *mood* dan logikaku hanya karena seseorang mengucapkannya.

Pathetic much?

Yeah. But I don't care. I hate her from the bottom of my heart.

Namun, kebencianku bukan melulu karena dia yang berhasil merayu Arul dan Mang Haris, melainkan juga karena dia telah menghancurkan kepercayaan diriku hingga tahap yang sulit kuperbaiki.

Esok paginya aku terbangun dengan suara ribut-ribut dari arah luar. Suara sirene mobil polisi pun bersahut-sahutan menarik rasa penasaranku untuk mengintip dari balkon kamar.

Tepat di seberang rumahku, rumah Auristella terlihat ramai dikepung orang. Dua mobil polisi terparkir di depan halamannya. Penasaran, aku pun memutuskan untuk turun. Rupanya orang-orang rumah pun sudah lebih dulu keluar, menilik gerangan apa yang menimpa sang tetangga.

"Ada apa sih, Bi?" tanyaku pada Bi Minah yang kebetulan lewat.

"Itu, Non, anaknya tetangga katanya semalam pesta narkoba."

Mataku membelalak, "Hah? Auristella maksudnya?"

"Iya Non, yang artis Instagaram atau apa itu, lho."

Instagaram? Haha, Bi Minah terlalu lama menghabiskan waktu di dapur kayaknya.

"Instagram kali, Bi."

Bi Minah menggaruk kepalanya. "Nah itulah pokoknya."

"Papa sama Mama berarti di luar ya, Bi?"

"Iya, Non. Katanya mau lihat Den Haris beraksi."

Hah? Apa tadi katanya? Dan, sejak kapan Bi Minah memanggil Mang Haris dengan sebutan Den?

"Beraksi? Emang Haris lagi ngadain topeng monyet, Bi?"

"Ya, bukan, Non. Non Mia *ndak* tahu ya, Den Haris kan ikut nangkap tetangga yang pesta narkoba itu."

"Nangkap? Maksudnya?" Sepertinya otakku mengalami kelambatan berpikir setelah mengurung diri berhari-hari. Kenyataan bahwa Bang Adam dan Mang Haris terlihat akrab semalam saja sudah membuatku pusing, apalagi perkataan Bi Minah sekarang. Semua rangkaian peristiwa ini tampak seperti serpihan *puzzle* yang tercecer.

"Lho, Non Mia beneran *ndak* tahu, ya? Itu, kata Nyonya tadi, Den Haris itu reserse sama kayak Den Adam."

Say whaaaat?!!!

Aku benar-benar tidak bisa mempercayai pendengaranku. Kulihat sekelilingku barangkali ada kamera tersembunyi, kemudian sebentar lagi muncul segerombol orang yang akan meneriakkan kalimat 'Selamat! Anda masuk di jebakan

laba-laba!'. Namun, keseriusan di wajah Bi Minah membuat imajinasiku luntur.

"Bang Adam sekarang di mana, Bi?"

"Udah berangkat ke mabes, Non."

Tanpa menunggu lebih lama lagi, aku pun berterima kasih ke Bi Minah dan segera berlari menuju depan.

Kulihat Papa dan Mama berdiri di depan gerbang, sedang mengobrol dengan biang kerok dari segala kebingunganku. Papa dan Mama pasti sudah tahu mengenai profesi Mang Haris sebenarnya. Kalau tidak, Papa pasti sudah menuruti permintaanku untuk memecat Mang Haris.

"Papa."

Papa, Mama, serta Mang Haris menoleh mendengar panggilanku. Kuhampiri mereka dengan perasaan campur aduk. Kesal, jengkel, merasa ditipu.

"Mia, akhirnya kamu keluar juga dari kamar. Mama khawatir sama kamu, Sayang." Mama memeluk dan mencium pipiku, yang kubiarkan saja karena aku juga merasa bersalah telah membuatnya khawatir.

Selama aku mengurung diri di kamar, Mama memang terus membujukku untuk keluar, tapi usahanya tidak pernah berhasil. Akhirnya Mama hanya menyuruh Bibi meletakkan makananku di depan pintu.

"Saya pamit dulu, Om, Tante, masih ada hal yang harus

saya urus terkait kasus ini." Lalu, tatapan Mang Haris beralih padaku, "Dan Mia, setelah tugas saya selesai, kita perlu bicara."

"Oh, jelas kita perlu bicara setelah lo nipu gue habis-habisan kayak gini," sentakku tersulut emosi. Mama mengusap bahuku pelan.

Sementara, Mang Haris berlalu untuk menuntaskan tugasnya, Mama dan Papa menuntunku masuk dan mendudukkanku di kursi. Kepalaku benar-benar pening memproses segala yang terjadi dalam kurun waktu kurang dari 24 jam ini.

What a fucking life!

Sembilan Belas

Aku duduk di teras belakang rumah dengan Mang Haris yang duduk menghadapku dengan raut bersalahnya. Awalnya, aku tidak ingin menemuinya karena masih kesal atas kebohongan yang dia lakukan. Namun, bagaimanapun rasa penasaranku tetap menang.

"Jadi …" Aku sengaja menggantung ucapanku, berharap Mang Haris akan segera memulai penjelasannya. Namun, dia tetap diam, jadi kuputuskan untuk langsung bertanya ke intinya saja.

"Jadi lo aslinya reserse?"

"Iya."

Satu detik.

Dua detik.

Aku menunggu dia melanjutkan penjelasannya, tapi sepertinya Mang Haris benar-benar berniat menguras kesabaranku.

"Kalau lo nggak niat jelasin mending lo pulang, jauh-jauh deh dari rumah bokap gue. Udah selesai juga kan akting lo jadi pembantu?"

"Maaf, Non. Saya cuma bingung harus mulai dari mana."

That's it. I'm done with this pembantu dan majikan *thing.*

"Nggak usah Nan-Non-Nan-Non dan sok formal deh. Gue tahu lo pasti ketawa puas kan udah berhasil nipu gue."

"Okay, sorry, but listen to me, please ..." Mang Haris meraih tanganku dan menggenggamnya. Aku ingin sekali menepisnya, tapi permohonannya berhasil meluluhkanku.

"Saya nggak ada niatan untuk bohongin kamu, Mia. Penyamaran saya sebagai pembantu pun itu murni karena tuntutan kerjaan."

Aku mengalihkan pandangan ke arah lain, untuk sesaat tak dapat menguatkan diriku menatap mata cokelat Mang Haris. Teringat olehku awal dia bekerja di sini, aku seringkali mengancam akan melapor ke Papa agar beliau memotong gajinya, niatku saat itu memang berusaha mendisplinkannya, tapi sekarang ancamanku kala itu pasti terdengar menggelikan di telinganya.

Mang Haris pasti puas mentertawaiku.

"Kalau kamu berpikir saya puas mentertawai ketidaktahuanmu maka kamu salah, Mi. Saya justru bersyukur, meskipun kamu mengenal saya sebagai pembantu tapi kamu tetap mau menjalin hubungan dengan saya. Dari situ, saya tahu bahwa saya nggak salah jatuh cinta sama kamu."

My God! Gimana bisa aku marah sama dia kalau mulutnya benar-benar semanis ini?

"Lalu ... tentang Auristella, hari itu saya ke rumahnya karena dia meminta saya membenarkan keran wastafelnya yang bocor." Mang Haris meremas tanganku seolah ingin menenangkanku begitu dia membicarakan Auristella.

"Saya mau, karena itu kesempatan yang bagus untuk menuntaskan misi saya. Dia dan teman-temannya sudah lama berada di bawah radar kami. Bahkan, dia dan temannya menjadi kaki tangan bandar besar. Itulah sebabnya saya ditugaskan untuk mengawasi kegiatan mereka."

Selama bermenit-menit, Mang Haris menceritakan detail permasalahan Auristella. Susah payah aku berusaha mencerna semua informasi tersebut, masih tidak menyangka jika Auristella sampai separah itu.

Kata Mang Haris, Auristella membeli rumah dan merenovasinya dengan uang hasil mengedarkan narkoba. Namun, dia mengaku pada orangtuanya jika uang itu dia peroleh dari hasil *endorse* dan *paid promote* yang dia dapat.

"Manusia tuh serakah banget, ya. Padahal, kalau dilihat-

lihat akun Instagram Auristella *engagement*-nya cukup bagus dan *endorsement* dia pun banyak, tapi dia malah menjerumuskan diri jadi pengedar."

"Namanya juga uang, Mi. Terkadang bisa sangat menyilaukan."

Benar juga, walaupun ada yang bilang bahwa uang tidak mengubah orang, melainkan hanya menunjukkan sifat asli dari orang tersebut.

Sejenak kami terdiam menikmati semilir angin. Malam ini langit terlihat cerah walau hanya ditemani bulan sabit dan tak seberapa taburan bintang. Padahal, di musim penghujan seperti ini, setiap malam kalau nggak gerimis ya hujat lebat disertai angin kencang.

Keheningan itu akhirnya dipecahkan oleh dehaman Mang Haris. "*So* ...," katanya menggantung.

"Apa?"

"Kita baikan, kan?"

Idih. Pede amat. Nggak segampang itu ya, Bambang! Sia-sia dong dramaku berhari-hari mengurung diri kalau ujungnya cuma kayak gini.

"Enak aja. Kapan gue maafin lo?"

"Mia Sayang, kan saya udah minta maaf. Saya juga udah jelasin kesalahpahaman kamu."

"Nggak ada. Gampang banget lo minta dimaafin gitu aja

sementara gue berhari-hari tersiksa," kesalku.

Mang Haris semakin mengeratkan genggaman tangan-nya. Tangan satunya dia pakai untuk menangkup pipiku dan—

Cup! Dia baru aja mencium bibirku!

"I'm so sorry, Baby. Saya tahu saya udah nyakitin kamu dan *please know* that if kamu tersiksa maka saya juga ikut tersiksa."

Semenit ...

Dua menit ...

Kami tetap berada di posisi yang smaa, saling berhadapan dengan satu tangannya menggenggam tanganku serta yang lain memegang lembut pipiku.

Aku memejamkan mata sejenak, dan ketika membukanya kembali, mata cokelat Mang Haris yang di bawah cahaya lampu terlihat seperti lelehan madu menatapku dengan lembut. Ekspresi wajahnya tak bisa berbohong. Dia terlihat sangat menyesal karena telah membohongiku.

"Forgive me, please?" Sekali lagi Mang Haris memohon sembari mencium lama punggung tanganku.

"*Okay.*"
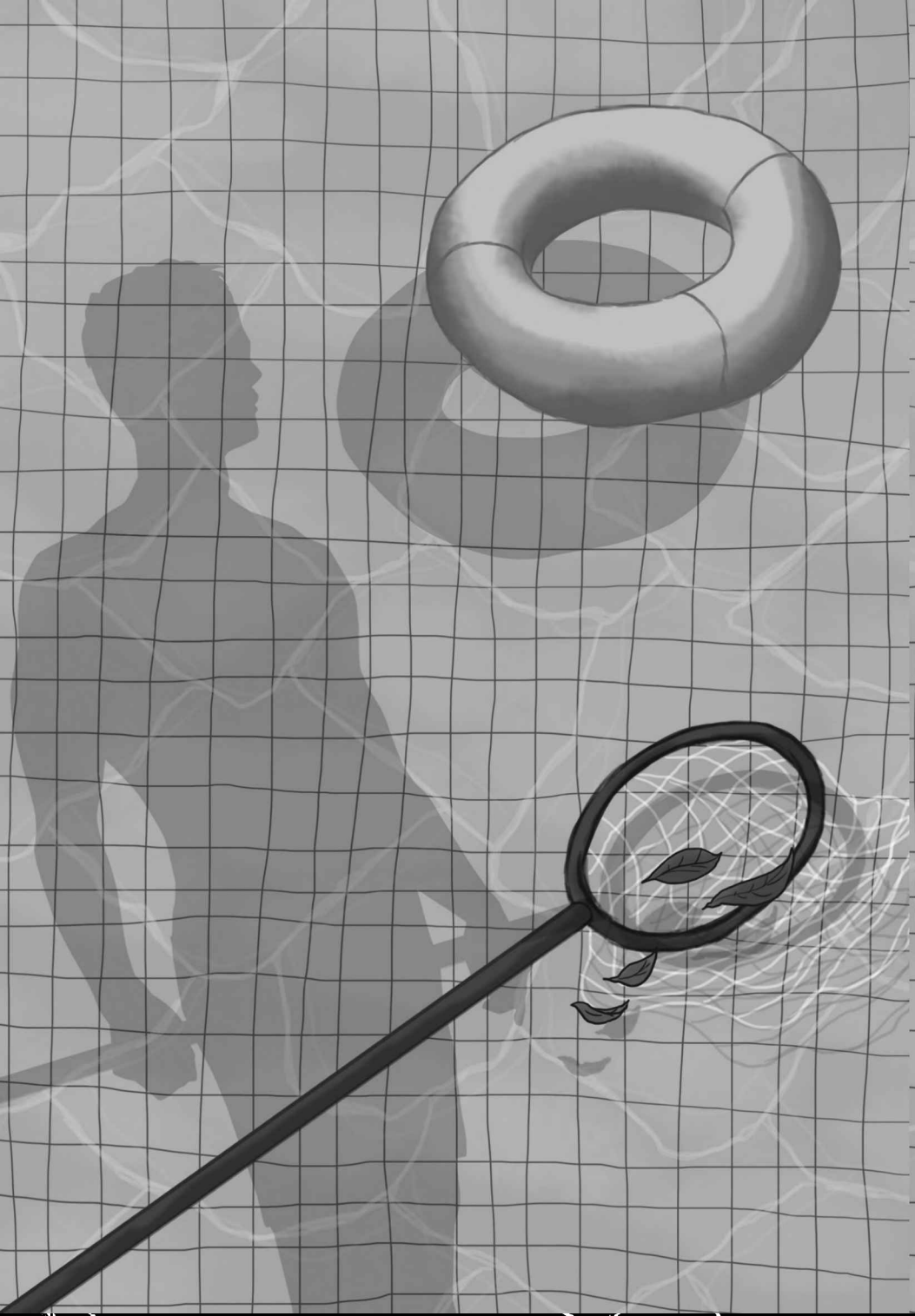
Tentang Penulis

Lahir di Jakarta, 15 Agustus 1993. Merupakan aktor dan artis YouTube Indonesia. Ia dikenal sejak membuat video bertajuk *Sayur Lodeh* di YouTube. Setelah itu ia juga banyak membuat video-video parodi yang lain. Aron juga merupakan penyanyi lagu *Lambaikan Tangan Di Kamera* yang di-*share* ke YouTube.

Aron juga pernah memenangkan penghargaan pada Internet Video Star 2013 kategori Music Performer-Solo Male.
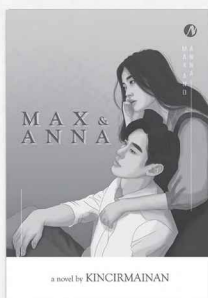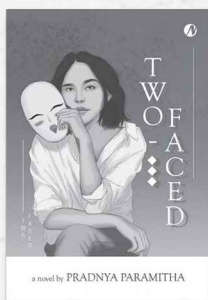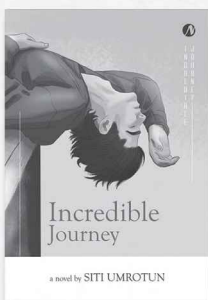
Perks

PEMBANTU | ARON ASHAB

Mia, cewek SMA yang merupakan ratu dari kapten tim basket di sekolahnya, sedang sial. Ia baru saja diselingkuhi! Tak tanggung-tanggung, selingkuhan sang kapten adalah *selebgram* yang juga jadi tetangga Mia.

Di lain pihak, kehadiran pembantu baru yang luar biasa gagah dan tampan membuat hari-hari Mia jadi makin runyam. Dari mulai kenarsisannya yang sadar benar bahwa dia tampan, lalu hobinya yang senang menjahili Mia, sampai kesalahpahaman seantero sekolah yang mengira dia adalah pacar baru Mia karena sering mengantar jemput.

Kesialan Mia belum selesai! Sang *selebgram* membeberkan rahasia Mia bahwa laki-laki yang mengantar jemputnya tiap hari di sekolah adalah seorang pembantu. Membuat harga diri Mia terinjak-injak di mata teman-temannya.

Lalu, bagaimana Mia menghadapi masalah yang datang bertubi, dan mengapa pembantu baru di rumahnya ini seperti menyimpan rahasia?

ISBN 978-623-92564-8-7

Harga P. Jawa Rp79.000,-